

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) SMAN 1 Rantau

a. Sejarah Singkat berdirinya SMAN 1 Rantau

Berdiri sejak tahun 1965. Tepatnya pada 30 November 1965, SMAN 1 Rantau adalah satu-satunya SMA yang berada di kota Rantau. SMAN 1 Rantau merupakan sekolah favorit siswa lulusan SMP dan MTs untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang menengah atas di kota Rantau. SMAN 1 Rantau memiliki beberapa program unggulan. Program tersebut antara lain: Program akademik dan non akademik, Sarana dan prasarana, SDM, Keagamaan.

Sejak tahun 2016 SMAN 1 Rantau ditunjuk sebagai SMA Rujukan, SMA Induk Klaster, dan Sekolah Model. SMAN 1 Rantau juga berhasil meraih prestasi Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2017 dan Sekolah Sehat Nasional Tahun 2018.

Program Sekolah Model SPMI adalah sebuah program LPMP dalam membangun ‘budaya mutu’ sekolah melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Sekolah model ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah imbas dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah imbas adalah sekolah yang berada dalam wilayah binaan yang sama dengan sekolah model yang akan mendapatkan pengimbasan Best Practice implementasi SPMI dari sekolah model.

Sejak berdiri pada tahun 1965 (30 November 1965), SMAN 1 Rantau adalah satu-satunya SMA yang berada di kota Rantau. Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas ± 3 ha ini beralamat di Jalan Brigjend. H. Hasan Basry Km. 2 Rantau samping kanan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapin. Berdiri sejak tahun 1965 SMAN 1 Rantau sudah dipimpin oleh 13 kepala sekolah, yaitu:

- 1) Anwar Fauzi (1965—1970)
- 2) Imam M. (1971—1974)
- 3) Drs. H. Gazali Usman (1975—1979)
- 4) Drs. Basri Nawari (1980—1988)
- 5) Drs. Zubair (1989—1991)
- 6) Drs. H. Nadirsyah (1991—1993)
- 7) Drs. M. Husni Thamrin (1993—1999)
- 8) M. Ardiansyah (2000—2003)
- 9) Drs. H. Nur Efendy (2003—2008)
- 10) Drs. H. Mansyah (2008—2013)
- 11) Drs. H. Muhammad Nurdin, M.Pd. (2013—2020)
- 12) Muhammad Syukrani, S.Pd. (2020—2022)
- 13) Mohamad Farid Amrullah, S.Pd., M.M.Pd. (2022—Sekarang)

SMAN 1 Rantau merupakan sekolah favorit siswa lulusan SMP dan MTs untuk melanjutkan pendidikan-nya pada jenjang menengah atas di kota Rantau. SMAN 1 Rantau meningkatkan proses pembelajarannya dengan menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan Kurikulum Tahun 2013 (K13) untuk kelas XI dan kelas XII. SMAN 1 Rantau memiliki guru-guru dan tenaga administrasi

sekolah terbaik, berpengalaman, terlatih, berdedikasi tinggi, dan profesional di bidangnya.

Dari awal berdiri sampai saat ini sudah banyak perkembangan yang dihasilkan oleh SMAN 1 Rantau. Pihak sekolah terus menerus memperbaiki wajah SMAN 1 Rantau agar tercipta keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. SMAN 1 Rantau memiliki beberapa program unggulan. Program tersebut antara lain yaitu program akademik dan non-akademik, sarana dan prasarana, SDM, keagamaan.

Pertama untuk program akademik, kami memiliki program unggulan yaitu sukses ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program Jum'at Taqwa dan program Tadarus Al-Qur'an setiap awal proses belajar. Non-akademik kami mengembangkan program ekstrakurikuler atau biasa disebut ekskul. Melalui kegiatan ekskul, kami memberikan pembekalan dan pengalaman bermasyarakat, berorganisasi, serta latihan kepemimpinan bagi siswa. Kedua, sarana dan prasarana kami selalu berusaha mengembangkan sarana penunjang pembelajaran agar siswa optimal dalam belajar. Ketiga, Sumber Daya Manusia (SDM) kami menyelenggarakan diklat dan pelatihan-pelatihan bagi pengajar dan karyawan. Keempat, keagamaan kami memiliki program keagamaan seperti Tadarus Al-Qur'an, Jum'at Taqwa, dan perayaan hari besar keagamaan.

SMAN 1 Rantau juga sebagai Sekolah Model adalah sekolah berstandar SKM (Sekolah Kategori Mandiri) yang telah mampu mengintegrasikan penerapan 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan), PBKL (Pendidikan Berbasis Keunggulan

Lokal) dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pembelajaran dan manajemen sekolah.¹⁵⁷

b. Identitas, Visi-Misi dan Tujuan SMAN 1 Rantau

Identitas dari SMAN 1 Rantau dapat dikemukakan secara sederhana berikut ini:

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1) Kepala Sekolah | : Mohamad Farid Amrullah, S.Pd., M.M.Pd. |
| 2) Wakil Kepala Sekolah | : a. Kurikulum: Annie Wahyuni, S.Pi |
| | : b. Kesiswaan: Padiya, S.Pd. |
| | : c. Sarpras: Edmu Yulizar Abdan S., S.Pd. |
| | : d. Humas: H. Moch. Ardi Yannor, M.Pd. |
| 3) Operator | : Padiya, S.Pd. |
| 4) Akreditasi dan Kurikulum | : A dan Kurikulum Merdeka & Kurikulum 2013 |
| 5) Waktu pembelajaran | : Sehari Penuh (Full Day) yakni 5 hari belajar |
| 6) NPSN/Tingkat/Status | : 30301491/SMA/Negeri |
| 7) Status Kepemilikan | : Pemerintah Daerah |
| 8) SK dan tanggal Pendirian | : 99/KS/BIII/ba/66 dan 17-12-1966 |
| 9) SK dan tanggal Ijin Operasional | : 0057/Disdik/2014 dan 08-01-2015 |

Visi SMAN 1 Rantau adalah “Membentuk Insan yang Berimtaq, Berbudi Pekerti Luhur, Unggul dalam Mutu dan Berbudaya Lingkungan serta Mampu Bersaing di Era Global”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang

¹⁵⁷ Dokumen Profil SMAN 1 Rantau, 1-2.

berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi saat ini akan datang, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya disusun misinya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga bisa mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa secara optimal.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai budaya, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan budi pekerti luhur dan peduli sesama.
- 3) Menumbuhkembangkan budaya mutu dan semangat keunggulan, sehingga mampu bersaing di era global.
- 4) Menumbuhkembangkan sikap peduli atau sadar lingkungan (DARLING) melalui pembelajaran yang berkelanjutan, dengan kegiatan:
 - a) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan asri
 - b) Tindakan pencegahan pencemaran terhadap lingkungan
 - c) Pelestarian lingkungan hidup melalui pembuatan hutan sekolah dengan menanam pohon yang sudah mulai langka.
 - d) Pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan
 - e) Pembuatan green house dan tosa (tanaman obat sekolah) sebagai sumber belajar

Secara lebih rinci tujuan SMAN 1 Rantau Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai;

- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dengan menerapkan pembelajaran saintifik yang mencakup domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta melakukan penilaian autentik;
- 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing;
- 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan kegiatan kepramukaan bagi seluruh warga, melalui kegiatan Gugus Depan, MOS, dan Kegiatan Akhir Pekan;
- 5) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi;
- 6) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah;
- 7) Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.¹⁵⁸

c. Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

SMAN 1 Rantau memiliki seorang kepala Tata Usaha (TU) yaitu H. Norkamal Pahsya, S.Pd. Dalam melaksanakan kegiatan operasional sekolah

¹⁵⁸ Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Rantau, 3-4.

bermitra dengan komite sekolah yang di ketuai oleh Murtoyo, S.Sos. Tenaga pendidik sebagian besar ditunjang dengan tingkat pendidikan yang sesuai dengan tugas yang diemban untuk melaksanakan tugas dengan maksimal, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel1 di bawah ini:

Tabel 4.1. Daftar Pendidik SMA Negeri 1 Rantau

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Tersertifikat	
	L	P	D3	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	9	25	1	30	3	21	13
GTT	1	-	-	1	-	-	-
Jumlah	10	25	1	31	3	21	13

Gambaran jumlah pendidik pada SMAN 1 Rantau ada 35 orang, dengan jumlah pendidik ASN berjumlah 34 orang (termasuk 1 orang kepala sekolah) dan pendidik tidak tetap berjumlah 1 orang. Lebih lanjut yang bersertifikat sebanyak 21 orang dan berkualifikasi S1 sebanyak 31 orang serta kualifikasi S2 sebanyak 3 orang. Dengan presentase guru 88,5% berkualifikasi S1 dan S2 diharapkan menjadi kekuatan untuk mengubah tingkat kompetensi disorientasi secara bertahap menjadi tingkat kompetensi terarah dan menuju optimal.

SMAN 1 Rantau memiliki tenaga pendidik yang secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Rantau

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan				
	L	P	SD	SMP	SMA	D3	S1
ASN	1	1	-	-	1	-	1
PTT	5	5	-	1	3	-	6
Jumlah	6	6	-	1	4	-	7

Jumlah tenaga kependidikan pada SMAN 1 Rantau ada 12 orang, dengan jumlah tenaga kependidikan ASN berjumlah 2 orang dan pengawai tidak tetap sebanyak 10 orang. Tata laksana Pendidikan melaksanakan kegiatan yang dilakukan meliputi, membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, kepegawaian, peralatan sekolah, urusan infrastruktur sekolah, dan hubungan masyarakat. Dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengelolaan pengadministrasian yang saling bekerjasama dengan pendidik untuk kelancaran kegiatan proses belajar dan mengajar. Tenaga administrasi di sekolah sangat membantu tugas pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan di SMAN 1 Rantau.

Tabel 4.3. Data Peserta Didik SMAN 1 Rantau

No	Kelas	Peminatan	Rombel	Peserta Didik
1.	Kelas X	-	7	233
2.	Kelas XI	-	5	173
3.	Kelas XII	MIPA	3	87
		IPS	3	92

Jumlah	18	585
--------	----	-----

Peserta didik SMAN 1 Rantau berasal dari kota Rantau dan sekitarnya. Dengan adanya Penerimaan Peserta Didik Baru dengan system zonasi, mengakibatkan jumlah peserta didik yang terserap mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Kejadian ini menjadi suatu tantangan bagi sekolah untuk meningkatkan daya saing sebagai sekolah yang mampu meningkatkan animo dan memulihkan kepercayaan masyarakat. Sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan yang terhimpun dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler sebagai wahana kemandirian berorganisasi dan pengembangan standar proses untuk mencapai prestasi.¹⁵⁹

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pencapaian tujuan sekolah secara optimal, SMAN 1 Rantau yang mempunyai luas lahan 23,375 m², sangat perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana, pada tahun 2024 ini memiliki seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Sarana Penunjang Pembelajaran

No.	Jenis Ruang	Jlh	Luas (M ²)	Kondisi Peralatan
1.	Ruang Teori/Kelas	21	1512	Lengkap
2.	Laboratorium Biologi	1	150	Lengkap
3.	Laboratorium Kimia	1	150	
4.	Laboratorium Fisika	1	150	Lengkap
5.	Laboratorium Komputer	3	131	Lengkap
6.	Laboratorium Multimedia	1	157	Lengkap

¹⁵⁹ Data Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMAN 1 Rantau, 5-7.

7.	Ruang Perpustakaan	1	150	Lengkap
8.	Ruang UKS	1	125	Lengkap
9.	Ruang BP / BK	1	56	Lengkap
10.	Ruang Kepala Sekolah	1	7.45	Lengkap
11.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	4	72	Lengkap
12.	Ruang Guru	1	89	Lengkap
13.	Ruang TU	1	50	Lengkap
14.	Ruang OSIS	1	56	Lengkap
15.	Koperasi/Toko	1	49	Lengkap
16.	Ruang Ibadah	2	135	Lengkap
17.	Lapangan Olahraga	3	1005	Lengkap
17.	Aula	1	685	Lengkap
18.	WC	15	120	Lengkap

Sarana & prasarana yang sudah memadai memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung dan dikelola dengan baik, sehingga diharapkan keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dapat dicapai secara optimal.¹⁶⁰

e. Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Rantau

Kegiatan keagamaan yang diprogram dan sudah dilaksanakan di SMAN 1 Rantau berupa intra dan ekstra kurikuler. Kegiatan intrakurikuler sekolah menyediakan waktu sebanyak 72 JP pertahun dengan muatan 2 JP perminggu, dan ekstrakurikuler terdapat beberapa bentuk yakni Sub Seksi Kerohanian dalam bentuk kegiatan yang dapat mewujudkan beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global, saling berkaitan & saling mendukung.

¹⁶⁰ Data Sarana dan Prasarana SMAN 1 Rantau, 8.

Mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa, sekolah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca kitab suci sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing selama 15 menit sebelum pembelajaran pertama dimulai yaitu jam 07.45 WITA.

Capaian yang telah berhasil dalam bidang keagamaan dapat dilihat dari berbagai aspek:

1) Al-Qur'an dan Hadis

Peserta didik mampu memahami ayat Al-Qur'an dan hadist tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat melafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan fasih; menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist tentang kompetisi dalam kebaikan, etos kerja, serta bahaya pergaulan bebas dan zina; dapat menyebutkan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

2) Akidah

Peserta didik memahami makna syu'abul īmān (cabang- cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; menunjukkan makna syu'abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; meyakini bahwa

dalam iman terdapat banyak cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.

3) Akhlak

Peserta didik menerapkan manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; mendemonstrasikan perilaku yang mengandung konten yaitu manfaat menghindari sikap mazmumah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak mazmumah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari.

4) Fikih

Peserta didik mampu menerapkan fikih muamalah dan al- kulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam); menggunakan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah; meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

5) Sejarah Peradaban Islam

Peserta didik mampu mengenal sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; dapat menceritakan sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; meyakini bahwa sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah adalah sebuah sunnatullah; serta meneladani keagungan

akhlak Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang rahmatan lil alamin sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.¹⁶¹

2) SMAN 1 Tapin Selatan

a. Sejarah Singkat berdirinya SMAN 1 Tapin Selatan

SMAN 1 Tapin Selatan Kota Rantau Kabupaten Tapin yang beralamat di Jl. Munggu Kapasan No 165 Desa Tambarangan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan SMA formal pertama yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang berada di kecamatan Tapin Selatan. SMAN 1 Tapin Selatan berdiri pada tahun 1994 berdasarkan SK Mentri Pendidikan dan Kebudayaan. No. 0260/0/1994 Tanggal 5 Oktober Tahun 1994, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301 150 405 006.

Tempat atau lokasi sekolah ini terletak di daratan tinggi berupa lahan pegunungan. Sekolah ini memiliki luas tanah 4.896 m² dengan luas bangunan 1.860 m². lokasi sekolah ini berada di lahan perkebunan karet yang terletak di Desa Tambarangan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin. Jarak yang ditempuh dari ibu kota kecamatan sekitar 5 Km. Dan jaraknya dari ibu kota Kabupaten yaitu 13 Km. Sekolah ini dapat ditempuh dari ibu kota Provinsi dengan jarak sekitar 120 Km.

Ada beberapa orang yang pernah menjabat Kepala sekolah di SMAN 1 Tapin Selatan ini sejak didirikannya sampai sekarang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

- 1) Drs Rusilah BS sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1996

¹⁶¹ Dokumen Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Rantau, 9-10.

- 2) Drs. H. Ahmad sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2000
- 3) Drs. Nor Efendi sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2003
- 4) Drs. Sugianto sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2007
- 5) Drs. Nurdiansyah sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2013
- 6) Bambang Indiarso, S.Pd. sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang.¹⁶²

b. Identitas, Visi dan Misi SMAN 1 Tapin Selatan

Identitas dari SMAN 1 Tapin Selatan dapat dikemukakan secara sederhana berikut ini:

- 1) Kepala Sekolah : Bambang Indiarso, S.Pd.
- 2) Wakil Kepala Sekolah : Setia Budi, S.Pd.
- 3) Operator : Puspita Nirmala Sari, S.Pd.
- 4) Akreditasi dan Kurikulum : B dan Kurikulum Merdeka
- 5) Waktu pembelajaran : Sehari Penuh (Full Day) yakni 5 hari belajar
- 6) NPSN/Tingkat/Status : 30301490/SMA/Negeri
- 7) Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
- 8) SK dan tanggal Pendirian : 0260/O/1994 dan 05-10-1994
- 9) SK dan tanggal Ijin Operasional : 0260/O/1994 dan 05-10-1994.

c. Visi dan Misi sekolah SMAN 1 Tapin Selatan

Visi dari sekolah SMA Negeri 1 Tapin Selatan Adalah “Berbudi Pekerti, Tangguh dan Terampil”. Berdasarkan visi tersebut, disusunlah beberapa point misi sekolah SMA Negeri 1 Tapin Selatan, dalam rangka untuk mewujudkan visi tersebut, sebagai berikut:

¹⁶² Dokumen Profil SMAN 1 Tapin Selatan, 1-2.

- 1) Membina peserta didik berlandaskan keimanan, ketakwaan dan budi pekerti yang luhur.
- 2) Mengembangkan layanan profesional dalam semangat kerja sama dan teladan.
- 3) Memberikan bekal pengetahuan secara tuntas dan inovatif.
- 4) Melatih keterampilan siswa dalam bidang penelitian dan kreativitas.¹⁶³

d. Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Keadaan tenaga kependidikan pada tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 27 orang, semuanya bersama-sama melaksanakan kegiatan pembelajaran secara serius dan maksimal, baik yang bertugas sebagai tenaga pengajar (guru) maupun pegawai yang bertugas sebagai tenaga administrasi (tata usaha), dapat dirincikan sebagai berikut;

Tabel 4.5. Data Tenaga Kependidikan SMAN 1 Tapin Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Nama	Tempat Lahir	Tgl. Lahir	NIP	Status Pegawai	Jenis PTK
1	Ahmad Gazali Rahman	Tapin	1981-05-17	----	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
2	Ajid	Rantau	1972-12-02	197212022005011005	PNS	Guru Mapel
3	Anwar Sadat	Rantau	1965-04-29	196504291994031008	PNS	Guru Mapel
4	Ardiansyah	Tapin	1969-10-05	----	Honor Daerah TK.I Provinsi	Penjaga Sekolah
5	Auliansyah	Rantau	1999-09-23	----	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tenaga Administrasi Sekolah

Data guru dan tenaga pendidikan di SMAN 1 Tapin Selatan secara umum, terdiri pegawai yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur

¹⁶³ Dokumen Visi dan Misi SMAN 1 Tapin Selatan, 3.

Sipil Negeri (ASN) sebanyak 18 orang (69,23%), sebagai tenaga honorer daerah Tingkat I provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 6 orang (23,07%), dan sebagai tenaga honorer sekolah sebanyak 2 orang (6,90%). Dengan demikian, pegawainya sangat didominasi oleh pegawai yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negeri (ASN).

Data Siswa pada SMAN 1 Tapin Selatan tahun pelajaran 2024/2025 ini berjumlah 191 orang, dengan rincian pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Data Siswa SMAN 1 Tapin Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	X IIS 1	10	16	7	23	Sri Hartati
2	X IIS 2	10	18	4	22	Hendro Sujarwanto
3	X MIA	10	2	10	12	Murni Sb
4	XI IIS 1	11	14	10	24	Noor Kholis
5	XI IIS 2	11	16	11	27	Yustan Azidin
6	XI MIA	11	6	12	18	Risma Pebriyanti
7	XII IIS 1	12	13	10	23	Masrokhatun
8	XII IIS 2	12	12	8	20	Herliana
9	XII MIA	12	8	14	22	Desy Ratna Sari
			105	86	191	

Siswa SMAN 1 Tapin Selatan pada tahun pelajaran 2024/2025 ini berjumlah 191 orang, yang terbagi pada 9 rombongan belajar, setiap kelas terbagi atas jurusan Ilmu-Ilmu Sosial dan Matematika Ilmu Alam, kelas 10 berjumlah 36 siswa, kelas 11 berjumlah 36 siswa, dan kelas 12 berjumlah 33 siswa. Dan jumlah laki-laki (siswa) berjumlah 105 orang, perempuan (siswi) berjumlah 86 orang.¹⁶⁴

e. Sarana dan Prasarana

¹⁶⁴ Data Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMAN 1 Tapin Selatan, 4-7.

Proses pembelajaran di SMAN 1 Tapin Selatan ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal, karena ditunjang oleh sarana dan prasarana yang tersedia dan dapat dilaporkan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Data Sarpras SMAN 1 Tapin Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang/meter	Lebar/meter
1	Aula Serba Guna	Layak Pakai	15	9
2	Laboratorium Bahasa	Layak Pakai	15	9
3	Laboratorium Biologi	Layak Pakai	15	9
4	Laboratorium Komputer	Layak Pakai	10	8
5	Musholla	Layak Pakai	8	8
6	OSIS	Layak Pakai	8	4
7	Ruang BK	Layak Pakai	5.67	1.5
8	Ruang Guru	Layak Pakai	8	6
9	Ruang Kepala Sekolah	Layak Pakai	5	3
10	Ruang Perpustakaan	Layak Pakai	12	6
11	Ruang TU	Layak Pakai	9	5
12	Rumah Penjaga Sekolah	Layak Pakai	6	6
13	WC Guru	Layak Pakai	2	2
14	WC Siswa laki-laki	Layak Pakai	1.54	1.96
15	WC Siswa Laki-laki	Layak Pakai	1.54	1.96
16	WC Siswa Perempuan	Layak Pakai	4	1
17	X IIS 1	Layak Pakai	9	8
18	X IIS 2	Layak Pakai	9	8
19	X MIA	Layak Pakai	9	8
20	XI IIS 1	Layak Pakai	9	8
21	XI IIS 2	Layak Pakai	9	8
22	XI MIA	Layak Pakai	9	8
23	XII IIS 1	Layak Pakai	9	8
24	XII IIS 2	Layak Pakai	9	8
25	XII MIA	Layak Pakai	9	8

Sarana dan prasarana (Sarpras) yang tersedia di SMAN 1 Tapin Selatan sangat dapat membantu kelancaran pembelajaran dan kegiatan lainnya, untuk mencapai visi dan misi serta tujuan dari sekolah ini, dan diharapkan oleh pihak sekolah dapat ditingkatkan lagi, khususnya dalam hal pengadaan peralatan yang langsung terkait dengan pembelajaran seperti Proyektor dan laptop serta bahan bacaan, yang dapat mempercepat dan memperkaya khazanah literasi, baik dari pihak siswa maupun bagi guru sendiri.¹⁶⁵

f. Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Tapin Selatan

Kegiatan keagamaan yang diprogram dan sudah dilaksanakan di SMAN 1 Tapin Selatan, berupa intra, ekstra bahkan ko kurikuler. Kegiatan intrakurikuler sekolah menyediakan waktu sebanyak 72 Jam Pelajaran untuk satu tahunnya, dengan muatan 2 jam pelajaran setiap minggunya, dan ekstrakurikuler terdapat beberapa bentuk yakni Sub Seksi Kerohanian dalam bentuk kegiatan yang dapat mewujudkan beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global, saling berkaitan dan saling mendukung.

Mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa, sekolah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan membaca al-Qur'an setiap kelas selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran pertama, yakni sekitar pukul 07.45 WITA. Disertai juga pembacaan do'a sebelum belajar dan nanti diakhir dengan pembacaan do'a sebelum pulang, yang didahului oleh membaca surah-surah pendek secara hapalan.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Data Sarana dan Prasarana SMAN 1 Tapin Selatan, 8-10.

¹⁶⁶ Dokumen Kegiatan Keagamaan SMAN 1 Tapin Selatan, 10.

B. Penyajian Data

Praktik Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMAN 1 Rantau dan SMAN 1 Tapin Selatan, terdiri dari sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Pembinaan Akhlak

a. SMAN 1 Rantau

Praktik Pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Rantau, pembinaan akhlak merupakan sebuah proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan saat ini tidak lagi sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga tentang transfer nilai yaitu bagaimana membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur. Pada penelitian yang penulis lakukan, pembinaan akhlak diterapkan melalui berbagai program dan pembiasaan di sekolah memiliki tujuan yaitu:

1) Mengembangkan Karakter Peserta Didik yang Berakhlak Mulia

Bapak MFA selaku kepala sekolah SMAN 1 Rantau, ketika penulis menanyakan terkait dengan tujuan pembinaan akhlak yang ada di sekolah, beliau mengatakan:

Untuk tujuan dari pada pembinaan akhlak tentunya kita selaraskan juga dengan visi pendidikan nasional. Semuanya itu ada akhlak mulia itu. Setiap kurikulum pun secara yang diutamakan sekarang ini akhlak mulia. Walaupun tuangannya itu dalam pendidikan karakter, sekarang ini profil pelajar Pancasila. Cuman pada dasarnya itu ke akhlak mulia. Karakter apapun, profil pelajar Pancasila apapun yang dikehendaki tetap akhlak

mulia. Jadi pencapaian yang diharapkan bukan hanya pada akademik saja, tapi juga pembentukan karakter siswa yang berakhlak baik.¹⁶⁷

Pernyataan Bapak MFA didukung oleh Ibu A selaku wakasek kurikulum, beliau menjelaskan bahwa upaya dalam pembinaan akhlak ini diintegrasikan melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran di sekolah.

Seperti yang kita ketahui yang namanya dunia pendidikan sebenarnya tujuannya itu untuk meningkatkan karakter, kemudian meningkatkan kompetensi peserta didik, nah jadi makanya di SMA Negeri 1 Rantau baik dalam hal pembelajaran kemudian ada beberapa kegiatan juga langsung tujuannya untuk pembentukan karakter, terutama yang sekarang ini kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka salah satu cirinya pembeda dengan kurikulum sebelumnya itu adalah adanya P5, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dimana tujuan umumnya adalah untuk menguatkan karakter peserta didik, menguatkan kompetensi mereka melalui pengalaman belajar secara langsung.¹⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI yaitu Bapak EYAS beliau menyatakan:

Kalo akhlak pembinaannya mesti merujuk kepada visi misi sekolah. Terutama di sekolah ini kan visi misinya yang pertama tu kan beriman dan bertaqwa, beserta akhlak mulia. Jadi pasti orientasinya menyasar tiga tadi, beriman, bertaqwa, akhlak mulia. Untuk anak SMA kegiatannya biasanya yang bisa dilihat dan diukur itu membaca Al-Qur'an, *habis tu* shalat dzuhur berjama'ah, terus sopan santun salim sama guru, yang hal-hal *basic lah ya kalo*. *Habis tu* intinya sekolah berusaha untuk membuat lingkungan yang menciptakan anak *tu kayapa beadab kaitu nah*. Nah itu intinya.¹⁶⁹

Paparan dari kepala sekolah, wakasek kurikulum dan juga guru PAI dapat diketahui bahwa tujuan pembinaan akhlak harus sejalan dengan visi pendidikan

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFH di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Ibu A di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

nasional yang memuat nilai-nilai akhlak mulia. Selain dari pada itu, secara lebih spesifik tujuan pembinaan akhlak juga merujuk pada visi dan misi sekolah yang menekankan pada aspek keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukanlah sekedar tugas individu, melainkan tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi antara kebijakan nasional, visi sekolah dan juga praktiknya dalam aktivitas di sekolah.

Pembinaan akhlak bukanlah tanggung jawab individu melainkan ekosistem pendidikan yang saling terhubung, dimana dalam setiap elemen memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berbudi luhur.

2) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab

Hasil wawancara dengan beberapa informan di sekolah, penulis memperoleh gambaran tentang upaya peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dilakukan melalui pembinaan akhlak. Dalam upaya pembinaan akhlak, setiap komponen sekolah memiliki peran masing-masing yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Ketika penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, sebagian dari mereka yaitu wakasek kesiswaan, guru kelas dan guru BK memberikan jawaban yang sama. Menurut penuturan wakasek kesiswaan yaitu Bapak P yang mengatakan bahwa “pembinaan siswa juga mengarah pada pengembangan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan dan pemberian tanggung jawab, seperti kepanitian kegiatan, pembinaan organisasi siswa, dan sebagainya”.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan Bapak P di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

Hal serupa juga dituturkan oleh wali kelas yaitu Ibu LJ yang terus berusaha untuk menciptakan suasana belajar kondusif. Ketika penulis menanyakan kegiatan rutinitas di kelas yang berorientasi pada akhlak dan tujuan yang ingin dicapai, beliau menyatakan sebagai berikut:

*Kalonya Ibu itu, misalnya untuk setiap masuk kelas itu, siswa itu ulun haruskan mengucap salam. Jadi kita masuk dipintu itu, mereka itu berdiri semuanya, langsung mengucap salam, kita menyahut kan, kita duduk dulu baru kita persilahkan mereka untuk duduk. Kemudian sebelum belajar Ibu minta baca do'a, Ibu sampaikan jua supaya menjaga kerapian, menjaga kebersihan dan jua ketenangan. Kalo buhan pian bisa mentaati, disiplin dan tanggung jawab, belajarnya jadi nyaman.*¹⁷¹

Penuturan dari bapak MY selaku guru BK juga menyatakan hal serupa, beliau mengatakan bahwa:

Pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter siswa, khususnya agar siswa mengerti adab, mempunyai kedisiplinan dan juga bertanggung jawab. Kami sampaikan disetiap sesi konseling itu bahwa setiap tindakan itu memiliki konsekuensi, sehingga mereka mampu memikirkan sesuatu sebelum bertindak, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang baik dan menjalankan kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab.¹⁷²

Hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan, wali kelas dan guru BK tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya kesamaan pandangan mengenai tujuan pembinaan akhlak yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Wakasek kesiswaan menekankan pengembangan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik agar belajar arti tanggung jawab melalui perannya dalam suatu kegiatan tersebut. Selain itu peserta didik juga belajar kedisiplinan

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Ibu LJ di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

dengan mengikuti segala peraturan yang dibuat. Sementara itu, wali kelas memfokuskan pembinaan akhlak sebagai cara untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam aktivitas siswa di kelas. Adapun guru BK memfasilitasi sesi konseling yang berfungsi sebagai ruang refleksi bagi peserta didik. Guru BK mengambil peran membangun kesadaran siswa untuk mempertimbangkan segala hal sebelum bertindak. Sehingga setiap keputusan yang diambil mencerminkan tanggung jawab.

b. SMAN 1 Tapin Selatan

Praktik Pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Tapin Selatan dalam pembinaan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga pembentukan spiritual. Dalam penelitian yang penulis lakukan di SMAN 1 Tapin Selatan ini ditemukan bahwa pembinaan akhlak peserta didik diarahkan pada dua tujuan utama yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta meningkatkan kesadaran keislaman yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Bapak SB selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan melalui kegiatan rutin dan pembelajaran.

Beliau menjelaskan:

Kami nak lah di sekolah ini setiap memulai pembelajaran membaca do'a kemudian di akhir pembelajaran pun juga membaca do'a. Nah setiap guru itu diarahkan diingatkan untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman untuk membina akhlak siswa. Kemudian di sekolah ini juga ada kegiatan seperti Jum'at Taqwa nak lah, shalat dhuha dan shalat hajat serta peringatan

hari besar Islam. Adapun tujuan utama dari semua ini yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁷³

Pandangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak NK selaku wali kelas. Bapak NK mengatakan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari yang bertujuan agar peserta didik memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Beliau menyampaikan:

“Setiap masuk kelas saya biasakan mereka untuk mengucapkan salam, baca do’a dulu, terus juga saling menghormati. Kecil sih tapi saya percaya itu akan membentuk jiwa mereka. Saya rasa penting sekali ya untuk menanamkan bahwa semua yang dilakukan itu bisa bernilai ibadah. Kalau belajar dengan niat yang benar, kemudian menghormati guru, menjaga lisan dan sebagainya saya sampaikan kepada mereka bahwa semua itu bagian dari keimanan. Jadi intinya pembinaan akhlak ini untuk menguatkan hubungan dengan Allah”.¹⁷⁴

Pandangan tersebut juga tercermin dalam pernyataan Ibu PNS selaku guru BK. Beliau menyampaikan bahwa pembinaan akhlak hendaknya diarahkan untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah SWT. Menurut beliau ketakwaan kepada Allah SWT menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak.

“*Amun* kita berbicara soal pembinaan akhlak lah, kalau *ulun* pribadi yang lebih rancak tu mearahkannya ke hal yang ruhiyah. *Uluu rancak bepandir lawan* anak-anak nih, jar *ulun* coba perbaiki dulu hubungan dengan Allah. Amun hubungan kita baik lawan Allah ta’ala, hati jua tabawa tenang, pikiran jernih, sikap kita pun tabawa bagus jua”.¹⁷⁵

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Bapak SB di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

Beliau lebih lanjut menegaskan bahwa tujuan utama dari pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan ini ialah agar peserta didik memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.

“Sebenarnya lah tujuan dari pembinaan akhlak itu sudah pasti supaya anak-anak ini jadi pribadi yang bertakwa. Karna *amun inya* sudah takwa, *inya* akan bisa menjaga sikapnya, karna rasa diawasi oleh ampun-Nya. Jadi lah ibaratnya tu taat tu *lain marga* takutan wan guru takutan dihukum, tapi memang benar-benar ingin menjadi muslim yang baik.”¹⁷⁶

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan tersebut, Bapak BI selaku kepala sekolah juga menekankan bahwa pembinaan akhlak bertujuan menanamkan kesadaran keislaman pada diri peserta didik, tidak hanya saat ia berada di sekolah, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan:

“Kegiatan-kegiatan keagamaan ini diharapkan siswa itu mampu menyadari sadar akan mereka Islam dan menjaga keislamannya bukan di sekolah saja, tapi juga di luar sekolah. Konsep akhlak itu sederhana, bisa menjaga nama baik diri sendiri, menjaga nama baik orang tua dan sekolah”.¹⁷⁷

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pembinaan akhlak diarahkan untuk membangun kekuatan diri dalam menjaga nilai-nilai keislaman secara konsisten.

“Kalau bisa menjaga diri itu artinya dia mengerti batasan-batasan. Kalau seumpama ada yang ngajak ke arah negatif, dia bisa menolak. Itu sebenarnya bentuk kesadaran keislaman. Kemudian bisa menjaga nama baik orang tua dan sekolah, hormat dengan guru dengan orang tua, patuh juga, itu semua bentuk akhlak yang sebenarnya lahir dari iman”.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

Pernyataan ini didukung oleh pendapat Bapak A selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan bahwa segala bentuk pembinaan di sekolah ini bertujuan agar peserta didik menyadari fitrahnya sebagai seorang muslim.

“Kalau kami *kada* hanya mengajarkan akhlak secara teori, tapi jua lewat pembiasaan dan kegiatan misalnya shalat berjama’ah, membiasakan mengamalkan do’a-do’a harian juga. Tujuannya apa? Tujuannya yaitu agar siswa ini punya kesadaran sebagai seorang muslim, *kada* sekedar tahu aja, tidak. Tapi jua bisa meresapi”.¹⁷⁹

Bapak A kemudian juga menambahkan bahwa, “Setiap materi pelajaran PAI itu selalu kami kaitkan dengan praktik dalam kehidupan. Karena *nang* *ngarannya* akhlak itu *kada* sebatas hafalan aja, bukan hanya di teori, tapi jua pada sikap dan kebiasaan”.¹⁸⁰

2. Pendekatan dalam Pembinaan Akhlak

a. SMAN 1 Rantau

Pembinaan akhlak di SMAN Negeri 1 Rantau tidak terlepas dari berbagai pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam membina nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan cara berpikir atau cara pandang umum yang melandasi proses pembinaan akhlak, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan di sekolah maupun pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan serta observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan di sekolah ini.

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

¹⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

1) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Pendekatan ini lebih menekankan pada sentuhan perasaan dan batin peserta didik. Pendekatan emosional berupaya menggugah kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya akhlak mulia. Pendekatan ini berupaya membuat individu merasa diterima dan dihargai. Tindakan seperti ini sejalan dengan pernyataan oleh bapak MFA, ketika penulis menanyakan terkait hukuman yang diberlakukan atas pelanggaran peserta didik.

Semisal ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa nih kita berupaya melihat dulu sebelum memberikan hukuman. Karna anak-anak kita ini latar belakangnya kan berbeda-beda, tingkat sensitivitasnya pun tentu beda *jua*. Jadi diusahakan *ai* dengan kelembutan dan pengertian, kita coba mereka itu tersentuh perasaannya, supaya sadar dari dalam diri sendiri.¹⁸¹

Senada dengan bapak MFA terkait pendekatan yang digunakan dalam membina akhlak siswa, Bapak EY juga mengatakan hal serupa:

Misalnya ketika membimbing mereka atau mengajar tentang akhlak, jangan sekedar membagikan pengetahuannya saja tetapi juga berusaha menyentuh nuraninya. Jadi *kalo* menurut *ulun* kita membina akhlak tu bukan sekedar mengajar aja, *kada*. Membina akhlak itu sama kaya menanamkan benih dihati. *Kalo ulun* sering menceritakan kisah-kisah yang bikin terharu, supaya mereka tersentuh dan sadar.¹⁸²

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Y selaku guru BK di SMAN 1 Rantau. Beliau beranggapan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan dengan menggugah perasaan dan kesadaran dirinya.

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

Kita juga ingin mengubah *image* BK itu, bukan polisi bukan pengadilan bukan sesuatu yang bersalah kesini, tidak. Tapi lebih kepada rekreasi, terus mereka juga memahami cara bersikap yang baik seperti apa. Setiap anak itu punya karakteristik yang tidak sama ya bu, kita perlu memahami kondisi psikologisnya. Jadi perlu juga nih kita ajak mereka merasakan sendiri dampak dari setiap tindakan itu bagaimana. Kita ajak mereka itu refleksi diri, tujuannya ya untuk menggugah kesadaran dirinya.¹⁸³

Hal ini juga sejalan dengan jawaban peserta didik ketika penulis menanyakan tentang bagaimana guru-guru dalam menanggapi ketika peserta didik yang berperilaku tidak baik. NIP selaku peserta didik kelas XI-4B mengatakan:

Menurut *ulun* guru-guru disini itu sangat menghargai dengan kami-kami yang siswa ini. Kaya dulu *ulun* pernah melakukan kesalahan di kelas, *kada* langsung dimarahi tapi *sidin* menanyakan ke *ulun* baik-baik *kaitu*, kenapa *jar sidin kada memperhatikan mengantuk atau ada apa*. *Sidin* memudahinya baik-baik, lembut jadinya *ulun* malu sendiri *kaitu* kak.¹⁸⁴

Berdasarkan pemaparan dari informan diatas dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan cara berupaya masuk ke dalam perasaan peserta didik, menggugah kesadaran dari dalam hati mereka. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik dapat merasakan sendiri makna dari setiap nilai akhlak yang diajarkan, sehingga kesadaran itu muncul benar-benar berasal dari diri sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.

2) Pendekatan integrasi

Pendekatan integrasi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam berbagai aspek pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada mata pelajaran agama saja, akan tetapi juga pada mata pelajaran lain. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik NIP di SMAN 1 Rantau, pada 25 Oktober 2024.

nilai-nilai akhlak ke dalam berbagai aspek kehidupan individu, baik dalam pendidikan formal, aktivitas sehari-hari maupun dalam interaksi sosial. Mengenai hal ini Kepala Sekolah mengatakan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan tanggung jawab semua staf dan pendidik yang juga harus ikut serta. Adapun pernyataan beliau yaitu:

Di sekolah kita pembinaan akhlak bukan hanya guru agama yang bertanggung jawab. Semua guru mata pelajaran harus berkontribusi juga. Bahkan pegawai tata usaha pun juga terlibat. Karena yang namanya pembinaan akhlak pembentukan akhlak itu ada di lingkungan sekolah disetiap kegiatan dan interaksi.¹⁸⁵

Selain dari pada itu beliau juga mengatakan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah disisipkan nilai-nilai akhlak. Contohnya seperti pada saat upacara bendera, ketika pembina upacara menyampaikan amanat tidak lupa pula menyinggung perihal akhlak.

Setiap kita kegiatan pun seperti upacara bendera, itu kebanyakan tentang akhlak atau karakter yang disampaikan. Maka di sekolah sini *selawasulun* datang ini menyampaikan ke kawan-kawan, “lebih baik mempunyai siswa yang berakhlak. Kalau berakhlak jelas pintar, tapi kalau pintar belum tentu berakhlak”. Kan bahasanya seperti itu.¹⁸⁶

Peserta didik kelas XI-1A yaitu MAF, juga menyebutkan hal yang serupa. Ia mengatakan bahwa di SMAN 1 Rantau ini tidak hanya guru agama saja yang mengajarkan dan mengingatkan peserta didik perihal akhlak, melainkan semua guru-guru.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

¹⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik MAF di SMAN 1 Rantau, pada 28 Oktober 2024.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ibu LJ selaku wali kelas XI, yang mana dalam kegiatan mengajar di kelas sering menyisipkan nilai-nilai akhlak. Adapun pernyataan beliau ialah:

Kalo Ibu tu lah selalu memanfaatkan setiap kesempatan di kelas itu untuk membina mendidik akhlaknya. Mulai dari tugas piket dilajari bertanggung jawab, kerja kelompok jua mengajarkan kebersamaan, kerjasama, kekompakan, saling menghargai dan sebagainya. Bahkan pada saat diskusi itu lah biasanya Ibu ingatkan supaya berbicara itu yang santun, dengarkan, hargai pendapat kawan. Selain itu juga misalnya menyisipkan akhlak ke pembelajaran yang diajarkan. Itu biasanya misalnya mereka itu ibu ajarkan materi puisi, tapi Ibu khususkan materinya khusus puisi religi. Otomatis kan disitu isinya tentang keagamaan, tentang hubungan dengan Tuhan.¹⁸⁸

Wakasek bidang kesiswaan yaitu Ibu A menambahkan bahwa di sekolah ini rutin mengadakan rapat setiap bulan guna mengevaluasi semua kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada pembinaan akhlak selama satu bulan tersebut. Beliau menyebutkan seluruh staf dan tenaga pendidik diikutsertakan.

*Ada duduk bersama semua warga sekolah, walaupun misalnya kaya P5. P5 itu kan *include* dengan pembelajaran. Tapi tetap warga sekolah yang lain, kaya misalnya TU itu mereka ikut juga. Jadi harus tau apa sih yang dilaksanakan, apa yang dilakukan oleh warga-warga sekolah terkait untuk terutama pembiasaan-pembiasaan baik atau kegiatan pembinaan akhlak itu tadi.¹⁸⁹*

Pemaparan data diatas dapat terlihat bahwa pembinaan akhlak di sekolah ini dilaksanakan secara terintegrasi. Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan melibatkan seluruh warga sekolah. Integrasi pembinaan akhlak terlihat dari nilai-nilai akhlak yang disisipkan dalam berbagai aktivitas

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Ibu LJ di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Ibu A di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

pembelajaran. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya komitmen sekolah yang mengadakan evaluasi terstruktur dengan melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk tata usaha.

3) Pendekatan persuasif

Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi yang bersifat membujuk dan mengajak dengan alasan rasional agar peserta didik dapat memahami dan mengerti terhadap yang dijelaskan. Pendekatan ini bersifat halus dan bertujuan mengubah pemahaman dan kesadaran tanpa paksaan. Ketika penulis melakukan wawancara di SMAN 1 Rantau, rata-rata dari informan mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui komunikasi yang bersifat membujuk dan mengajak, dengan disertai alasan-alasan rasional. Misalnya seperti penuturan bapak EYAS selaku guru PAI:

Kalo misalnya di sekolah ini kami pakai *mic* biasanya mengumumkan mengajak untuk shalat berjama'ah. Yang tadi pian lihat dzuhur tadi ada suara-suara itu, itu salah satu langkah kita. Jadi pakai cara menghimbau, kemudian jua dikelas-kelas itu kita kasih *quotes* tentang keutamaan shalat, terus ya tadi tentang bahaya jika meninggalkan shalat itu apa.¹⁹⁰

Tidak jauh berbeda, Ibu LJ selaku wali kelas juga mengatakan hal yang serupa. Ketika penulis menanyakan terkait dengan kesepakatan kelas, beliau menjawab tidak ada. Akan tetapi biasanya di dalam kelas selalu diingatkan dan dihimbau untuk menjaga kebersihan dan kekompakan.

Paling kalo dikelas itu kita ingatkan supaya kita jangan sampai kena predikat terkotor. Kami tiap kelas itu biasanya ada lomba kelas terbersih. Itu per bulan, biasanya ada diupacara diumumkan. Jadi kan ada tulisan terkotor, terbersih dapat predikatnya. Kaya kelas yang bersih itu kan harus dijaga kebersihannya. *Itu haja pang paling*, dijaga kekompakan jar Ibu.

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

Karna kan dalam satu kelas itu sama aja dengan satu rumah. Intinya jangan sampai ada perpecahan *kaitu nah*. Misalnya ada tugas kelompok dengan siapa aja pasangannya, pian tetap saudara.¹⁹¹

Pendekatan pembinaan akhlak dengan cara mengajak seperti ini juga didukung oleh kepala sekolah. Selain kepada peserta didik, ajakan atau seruan ini juga berlaku kepada guru-guru. Pada kesempatan rapat bulanan, kepala sekolah sering menghimbau kepada guru-guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Kami disini ada rapat bulanan. Sering saya sampaikan pada rapat itu mengingatkan agar kita sama-sama menjadi teladan untuk siswa. Jadi kita bisa memberi contoh yang baik, yang disiplin dan sopan santun. Karna dengan berakhlak yang bagus itu sebenarnya kunci keberkahan ilmu.¹⁹²

Penjabaran data diatas dapat dilihat bahwa pendekatan ini diterapkan melalui komunikasi yang bersifat mengajak. Hal ini terlihat dari penggunaan pengeras suara untuk mengajak shalat berjamaah, pemberian quote berisi keutamaan shalat dan konsekuensi meninggalkannya serta himbauan wali kelas untuk menjaga kebersihan dan kekompakan kelas dengan analogi sebuah keluarga.

4) Pendekatan religius

Pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau menunjukkan keterpautan yang kuat dengan nilai-nilai agama. Keyakinan bahwa akhlak peserta didik akan terbentuk seiring dengan penguatan nilai spiritual menjadi landasan dalam berbagai aktivitas di sekolah ini, baik dalam kegiatan rutin, pembelajaran maupun interaksi sosial. Hal ini tercermin dari kebijakan dan praktik pembiasaan yang bernuansa keagamaan.

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Ibu LJ di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

Salah satu yang menunjukkan hal tersebut ialah penyampaian dari Bapak MFA selaku kepala sekolah. Menurut beliau akhlak peserta didik dapat terbentuk apabila ditanamkan aspek keagamaan. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

Kalau kita bicara akhlak, rasanya tidak cukup ya kalau hanya sekedar berperilaku baik. Tapi juga harus ada kesadaran bahwa itu semua bagian dari ibadah dan tahu bahwa itu memang perintah dalam agama. Supaya anak-anak ini bisa istiqamah, begitu nah.¹⁹³

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Ibu A menyampaikan bahwa akhlak tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berakar pada keyakinan terhadap ajaran Islam.

Akar dari akhlak itu ya agama. Jadi kalau kita hanya menanamkan nilai moral, bisa saja nanti berubah tergantung situasi. Tapi lah kalau sudah tertanam bahwa akhlak ini perintah dari agama dari Allah SWT itu akan lebih kuat. Jadi kami berusaha membina akhlak dengan menanamkan kesadaran itu sejak awal.¹⁹⁴

Senada dengan hal tersebut, Bapak EYAS selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak yang paling penting adalah menanamkan pemahaman bahwa akhlak adalah bentuk dari ketakwaan. Adapun penuturan beliau yaitu:

Siswa-siswa ini harus kita ajarkan bahwa bersikap baik itu bukan hanya karna aturan sekolah, tapi juga karna itu bentuk dari ibadah. Kalau sudah paham itu, Insya Allah mereka akan bagus akhlaknya.¹⁹⁵

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Ibu A di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

Guru BK yaitu bapak MY juga memiliki pandangan yang serupa. Beliau mengatakan bahwa dalam proses pembinaan selalu berupaya mengajak peserta didik untuk memahami makna hidup dan tanggung jawab seorang muslim.

Kalau kita mau membina akhlak jangan fokusnya itu hanya pada perilaku luarnya saja. Karna seringnya itu muncul karna mereka belum ada kesadaran rohaninya. Jadi biasanya kalau *ulun* ya *ulun* arahkan dulu ke dalam, biar mereka sadar bahwa hidup itu ada aturan dari Allah. *Ulu*n sering bilang ke anak-anak, akhlak itu bukan cuma soal sopan santun, tapi siapa yang kita taati.¹⁹⁶

Berdasarkan pemaparan dari berbagai informan dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak peserta didik dilandaskan pada nilai-nilai keislaman. Melalui penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap perilaku memiliki dimensi keimanan.

b. SMAN 1 Tapin Selatan

Pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Tapin selatan dilakukan melalui beragam pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Pendekatan tersebut mencerminkan cara pandang umum yang mendasari proses pembinaan akhlak, baik dalam konteks pembelajaran di kelas, kegiatan di sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan serta observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam pembinaan akhlak peserta didik.

¹⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

1) Pendekatan Integrasi

Pendekatan ini menekankan pentingnya penggabungan penanaman nilai akhlak secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Nilai-nilai akhlak tersebut tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran, tetapi juga hadir dalam berbagai situasi dan aktivitas sekolah.

Kepala sekolah SMAN 1 Tapin Selatan yaitu Bapak BI menekankan bahwa pembinaan akhlak harus menjadi kesadaran bersama unsur pendidik dan tenaga kependidikan. Beliau menyampaikan:

Untuk pembinaan akhlak ini sebenarnya tanggung jawab bersama lah, artinya semua guru itu punya peran punya andil dalam membina akhlak. Kita ini kan mendidik bukan cuman kecerdasan otaknya tapi juga hatinya. Kalau ada kesempatan bisa aja kita ajarkan kita sisipkan nilai-nilai akhlak itu, bisa lewat contoh misalnya, lewat nasihat, waktu mengajar dan lain-lain.¹⁹⁷

Hal ini disetujui oleh penanggung jawab kesiswaan. Beliau menyampaikan bahwa pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang dirancang secara berkesinambungan.

Kita ini memandang bahwa yang namanya pembinaan akhlak pembentukan akhlak itu tidak bisa sepotong-sepotong aja modelannya, harus berkesinambungan. Jadi pada kegiatan diluar kelas pun seperti kegiatan keagamaan, kebersihan, kedisiplinan, semua itu diarahkan untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa.¹⁹⁸

Bapak NK selaku wali kelas yang juga mengampu mata pelajaran seni budaya menyampaikan bahwa dalam proses mengajar beliau selalu berusaha

¹⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

¹⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Penanggungjawab Kesiswaan Ibu RJ di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 30 Oktober 2024.

mencari peluang untuk menyisipkan pesan-pesan akhlak. Adapun pernyataan beliau yaitu:

Kalau *ulun* ini sebenarnya kan mengajar pelajaran umum, seni budaya, tapi *ulun* tetap kadang kalau ada momennya suka *ulun* selipkan yang arahnya tu ke akhlak. Misalnya sewaktu anak-anak ini lagi kerja kelompok, itu *ulun* selalu ingatkan untuk jujur, jangan saling menyalahkan, harus bisa menghargai pendapat kawannya.¹⁹⁹

Penuturan para informan tersebut serta hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak di sekolah ini tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam seluruh proses pendidikan.

2) Pendekatan Religius

Pendekatan religius berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembinaan akhlak peserta didik. Sekolah memandang bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan, sehingga aktivitas pendidikan diarahkan untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa dalam mendidik peserta didik haruslah mengutamakan aspek spiritual agar akhlak yang terbentuk memiliki landasan yang kuat.

Kan banyak anak sekarang ini kalau dinasehati cuma dengar aja, tapi tidak benar-benar diresapi ke hati. Jadi kami nih selalu berusaha di sekolah ini coba tanamkan bahwa akhlak itu bukan sekedar perbuatan baik, tapi karena kita patuh kepada Allah ta'ala. Jadi harapannya kalau paham konsep ini, anak anak kita itu akan mudah dibina.²⁰⁰

¹⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

Lebih lanjut beliau juga menambahkan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah diarahkan agar bernilai ibadah. Beliau mengatakan:

Disini kami jua selalu mengingatkan kepada guru-guru bahwa apapun yang kita kerjakan di sekolah ini, niatkan sebagai ibadah. Karena kalau sudah diniatkan ibadah, akhlaknya pun akan ikut. Mengajar, mendisiplinkan siswa, semua diarahkan kesana.²⁰¹

Sementara itu, guru pendidikan agama Islam yaitu bapak A, beliau mengutarakan bahwa peran spiritual sangat penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Beliau mengutarakan:

Kalau *ulun* melihatnya akhlak itu munculnya kalau iman sudah kuat. Jadi *ulun* sering sampaikan ke anak-anak supaya paham bahwa setiap perbuatan kita nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Itu yang *ulun* rasa jadi titik tekan dalam pembinaan akhlak ini.²⁰²

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bapak NK selaku wali kelas. Beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak, nilai-nilai keagamaan berperan sebagai dasar pengingat bagi peserta didik.

Setiap kali ada masalah di kelas, *ulun* selalu ingatkan anak-anak bahwa yang mereka lakukan itu bukan hanya dinilai oleh guru, tapi juga oleh Allah SWT. Misalnya saat mereka tidak jujur, *ulun* arahkan supaya sadar bahwa kejujuran itu kada sekedar nilai, tapi bentuk takwa.²⁰³

Salah seorang dari peserta didik kelas XI yaitu DM, ia mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak sering disampaikan oleh guru dalam berbagai kesempatan.

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁰² Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

Ia menyatakan bahwa hal tersebut membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya hal tersebut dapat membuat dirinya lebih sadar akan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari.²⁰⁴

Pernyataan dari beberapa informan dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak di sekolah ini menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar yang melandasi perilaku peserta didik. Para pendidik memandang bahwa akhlak tidak cukup hanya ditanamkan melalui aturan atau kebiasaan semata, melainkan perlu ditopang oleh kesadaran spiritual dan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

3) Pendekatan dialogis

Beberapa informan menunjukkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik diperlukan adanya ruang komunikasi yang terbuka antara pendidik dan peserta didik. Mereka memandang bahwa proses pembinaan harus mampu mendengarkan pendapat dari peserta didik. Hal ini menjadi bagian dari cara pandang umum dalam membangun kedekatan serta menanamkan nilai akhlak secara lebih dalam.

Ibu PNS selaku guru BK menyampaikan bahwa dalam membina akhlak peserta didik, penting sekali untuk membuat suasana yang mendukung komunikasi terbuka. Beliau menyampaikan:

Kalau *ulun* berpandangan dalam membina akhlak itu kita tu harus bisa menyediakan ruang bagi kanakan untuk mereka berbicara. *Kada kawa* kalo dari kita aja yang bicara. Karena akhlak itu jua kada soal kita beri tahu aja,

²⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik DM di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

tapi juga soal memahami *kayapa* mereka dalam memandang dan memahami sesuatu.²⁰⁵

Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam membina akhlak peserta didik, penting untuk menyesuaikan cara pandang dengan perubahan zaman. Menurut beliau peserta didik saat ini tidak bisa hanya diarahkan secara satu arah sebagaimana generasi sebelumnya.

*Amun buhan ulun dahulu tu lah waktu sekolah tu modelnya tuh siswa nih sekali guru bepandir langsung pina mau haja measi. Tapi kalau wahini tu kaya beda tu lah. Jadi kalau kita hanya menyampaikan aja, tanpa kita beri nih kesempatan gasan buhannya tu menyampaikan pendapatnya, hasilnya ulun rasa kurang maksimal pang lah. Makanya kalau ulun nih lebih terbuka haja, banyak berkomunikasi haja lawan kanakan.*²⁰⁶

Senada dengan hal itu, wali kelas yaitu bapak NK menyatakan bahwa pendekatan yang terlalu kaku justru sering membuat peserta didik menarik diri. Oleh karena itu menurut beliau dalam pembinaan akhlak, pendidik perlu lebih fleksibel dan membuka diri terhadap pandangan peserta didik.

Kalau sekarang ini kalau kita hanya menuntut aja tanpa mendengarkan, anak-anak bisa jadi malah menjauh atau kaya menutup diri. Padahal niat kita baik kan. Jadi menurut *ulun* anak-anak itu harus merasa nyaman dulu. Dari situ akan lebih mudah dibina.²⁰⁷

Sementara itu guru PAI menyampaikan bahwa dalam konteks pembinaan akhlak, komunikasi menjadi sarana untuk membentuk kesadaran. Beliau

²⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

memandang bahwa ruang dialog dapat membantu peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Beliau menjelaskan:

Amun akhlak hanya disampaikan mungkin anak-anak tu akan menghafal. Tapi kalau diajak berdiskusi, mereka akan lebih mudah dalam memahami. Jadi ruang dialog itu penting supaya apa? Supaya mereka itu bisa memaknai akhlak dari dalam diri mereka sendiri.²⁰⁸

Salah satu peserta didik kelas XI A yaitu AAJM mengutarakan pendapatnya bahwa ia merasa lebih jika diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Ia mengungkapkan:

Kalau menurut *ulun* yang nyaman tu *amun* guru nih santai aja yang bisa membawai *bepandiran* dulu. Nah di sekolah ini tu *ulun* rasa untungya guru-gurunya tu kaya itu. Jadi merasa lebih diperhatikan aja ka ai, kada yang langsung dihakimi.²⁰⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh HS selaku peserta didik kelas XI A lainnya. Ia menyampaikan bahwa guru yang mau mendengarkan membuat dirinya merasa dihargai.

Kalau menurut *ulun* anak-anak sekarang ini termasuk *ulun*, *ulun* rasa lebih suka dirangkul. Maksudnya bukan langsung dimarahi atau diceramahi, tapi diajak ngobrol dulu, ditanya dulu kenapa bisa begini. Jadi merasa lebih dimengerti aja merasa lebih dihargai juga.²¹⁰

Pendapat dari pihak peserta didik yang lain juga menyampaikan hal yang senada. Salah seorang peserta didik kelas XI B yaitu AA menyebutkan bahwa ia

²⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AAJM di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 5 November 2024.

²¹⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik HS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 5 November 2024.

merasa lebih mudah menerima arahan ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat terlebih dahulu. Ia mengungkapkan:

*Amun ulun ka ai lebih ketujunya amun ditakuni dulu dibawai bepandiran kenapa garang nih jadi ulun kaini kaitu. Ulun merasanya kaya lebih dipahami kaitu jadi kadang berpikir jua imbahnya.*²¹¹

AA juga menyampaikan bahwa adanya kesempatan untuk berdialog membuat dirinya merasa lebih bertanggung jawab atas sikapnya sendiri. AA menyampaikan:

*Ulun tu ka ai merasanya amun dibawai bediskusi tu mudilannya jadi berpikir sorangan tu nah ka. Jadinya tu measi lain marga terpaksa tapi dasar ke diri ulunnya jua yang sadar, kenapa harus bersikap kaya ini, kenapa jua harus bersikap kaya itu.*²¹²

Pernyataan dari beberapa informan dapat dilihat bahwa dalam membina akhlak peserta didik diperlukan cara pandang yang terbuka terhadap akhlak dan kebutuhan peserta didik masa kini. Proses pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan satu arah, melainkan melalui keterbukaan, kesediaan mendengarkan dan membangun suasana peserta didik merasa dihargai. Cara pandang ini dipahami sebagai bagian dari upaya membentuk akhlak dengan menyentuh kesadaran internal peserta didik, bukan sekedar menanamkan aturan saja.

²¹¹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AA di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

²¹² Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AA di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

3. Metode dan Teknik dalam Pembinaan Akhlak

a. SMAN 1 Rantau

Metode dalam pembinaan akhlak adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana dalam membina akhlak agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan teknik adalah langkah yang lebih spesifik untuk menjalankan metode dalam membina akhlak.

1) Metode keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMAN 1 Rantau, ditemukan bahwa salah satu metode dalam pembinaan akhlak peserta didik ialah dengan menggunakan metode keteladanan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara, beberapa informan mengatakan bahwa salah satu cara dalam pembinaan akhlak ialah dengan menggunakan keteladanan. Berikut pemaparannya:

Dan yang terpenting selain dibiasakan juga diberi contoh, dari kita dulu yang memulai perilaku akhlak itu, menunjukkan mencontohkan dalam perbuatan keseharian. Karna siswa itu *inya* melihat. Bagaimana gerak-gerik, bagaimana tutur kata, cara berpakaian dan sebagainya. Itu *penting banar lah jadinya*. Ibarat kata kita tidak sekedar menyuruh tapi lebih dulu *menggawi*.²¹³

Mungkin keteladanan dari gurunya. Misalnya kita sudah *teng* (bel berbunyi), masuk ganti jam maka gurunya harus lebih dulu masuk kelas. Ibu rasa anak-anak zaman sekarang itu lebih kritis. Jadi tidak cukup semisal hanya disuruh, tapi perlu ditunjukkan contoh nyatanya. Ketika kita ingin mereka disiplin maka kita harus disiplin juga, ketika kita ingin mereka menjaga kebersihan lingkungan misalnya, maka kita terlebih dahulu mencontohkan membuang sampah pada tempatnya. Termasuk jua saat Jum'at bersih, guru-guru juga ikut langsung bersih-bersih bersama dengan siswa. Nah misalnya juga kegiatan tadarus Al-Qur'an, itu ada wali kelas masing-masing yang mendampingi setiap kelas. Saat Jum'at sehat juga itu

²¹³ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan Bapak P di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

biasanya ada mengadakan senam, nah kami pun guru-guru juga ikut berbaur dengan siswa saat senam itu.²¹⁴

Pemaparan dari Bapak P dan Ibu A sejalan bahwa dalam membina akhlak peserta didik harus dimulai dari diri sendiri yang memberikan contoh bagaimana seharusnya bertutur kata dan berperilaku. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Bapak EYAS yang mengatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling berpengaruh dalam pembinaan akhlak.

Yang paling berpengaruh biasanya metode teladan *pang lah*. Pasti sudah itu, ketika kita menyuruh anak itu diposisi delapan, otomatis gurunya harus diposisi sembilan. Ketika gurunya menyuruh siswa shalat, maka gurunya harus shalat *jua*. *Kada mungkin* siswanya disuruh shalat, gurunya *kada* shalat. Di sekolah ini, saat shalat dzuhur berjamaah, guru juga ikut. Dalam kegiatan *jua lah* seperti jum'at takwa itu ada shalat dhuha dan shalat hajat berjamaah, nah guru pun ikut juga. Nah ini yang bisa dilihat dan dicontoh oleh siswa.²¹⁵

Pendapat bapak EYAS ini selaras dengan pendapat beberapa peserta didik ketika penulis menanyakan bagaimana cara guru-guru dalam mengajari mengenai akhlak. MNM peserta didik kelas XI-3 dan S peserta didik kelas XI-5 menjawab bahwa belajar akhlak didapat dari melihat contoh langsung.²¹⁶

MNM: Menurut *ulun* dari yang dicontohkan oleh guru. Misalnya biasanya guru agama yang biasanya sering menyuruh kami supaya shalat dzuhur berjam'ah. Beliau tidak hanya menyuruh kak, tapi ikut juga shalat bersama kami.

S: Guru *kada* sekedar menyuruh tapi melaksanakan *jua kak*. Misalnya waktu bersih-bersih *buhan sidin* pun juga ikut membersihkan halaman, menyapu dan lain-lain. *Buhan sidin* sering mengingatkan kami supaya

²¹⁴ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Ibu A di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

²¹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

²¹⁶ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik MNM di SMAN 1 Rantau, pada 28 Oktober 2024.

disiplin datang ke sekolah, nah dari *buhan sidin* pun disiplin juga bahkan lebih dulu datang biasanya.

Selain dari itu Bapak EYAS juga menambahkan bahwa peserta didik lebih banyak belajar pada kurikulum tersembunyi. Jadi sebagai pendidik haruslah mampu menjadi teladan nomor satu.

Makanya posisi guru itu mudah-mudah sulit. Sulitnya ya tadi kita harus pelopor keteladanan nomor satu. *Mau kada mau kita dilihat murid.* Sejengkal kita masuk pagar, itu kita sudah dinilai murid. Itu jadi pembelajaran murid. Makanya *kalo menurutulun*, kurikulum tersembunyi itu efeknya lebih besar dari pada kurikulum yang kita ajarkan di kelas-kelas. *Itu menurutulun lah.*²¹⁷

Penuturan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu LJ selaku wali kelas. Dalam pelaksanaan pembinaan haruslah dimulai dari pendidik terlebih dahulu. Beliau juga beranggapan bahwa akhlak sangat penting dan lebih utama dari pada kecerdasan intelektual.

Kita itu harus memberikan contoh dari perilaku kita, supaya penanaman karakter kepada mereka itu selain nasihat *kaitu nah*. Karna yang namanya karakter itu kan sama dengan adab. Walaupun pintar tapi kalaunya adab tidak ada, itu kan kurang, belum berhasil belum sukses.²¹⁸

Adapun dalam penerapannya metode keteladanan dilakukan melalui teknik behavior modeling dan role taking. Behavior modeling yaitu teknik pembelajaran dimana guru secara sadar menampilkan perilaku yang diharapkan ditiru peserta didik. Keteladanan dilakukan secara langsung dalam berbagai konteks keseharian mulai dari kedisiplinan waktu, kebersihan, hingga sopan santun. Dalam hal ini guru menjadi *role model* yang konsisten dalam sikap dan tindakan.

²¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

²¹⁸ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Ibu LJ di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

Penerapan metode keteladanan ini juga dilakukan melalui teknik role taking yaitu dengan memberikan peran aktif kepada peserta didik untuk meniru tindakan yang mereka lihat dari gurunya. Misalnya pada saat gotong royong atau ibadah bersama, siswa didorong untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan guru.

2) Metode pembiasaan

Pembinaan akhlak di lingkungan sekolah memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Bapak MFA menyampaikan bahwa peserta didik yang berakhlak mulia dapat dilihat dari indikator-indikator seperti melaksanakan shalat lima waktu, menghormati dan patuh kepada orang tua serta guru, bersikap baik kepada teman, mentaati tata tertib sekolah serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Beliau menyatakan “Kalau sudah ada hubungan baik dengan Allah dan juga hubungan baik dengan manusia, kedua-duanya ini dilakukan dengan bagus, itu berarti dia sudah mempunyai akhlak yang mulia”.²¹⁹

Beliau juga menambahkan bahwa salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari secara konsisten ialah tadarus Al-Qur'an. Beliau menyampaikan:

Disini ada kegiatan rutin kami salah satunya tadarus Al-Qur'an. Jadi sebelum memulai pelajaran kami tadarus dulu, itu ada satu siswa yang memimpin dengan mikrofon di tempat khusus, nah siswa ini didampingi oleh guru PAI. Di dalam kelas siswa juga mengaji, didampingi oleh guru yang mengajar jam pertama. Nah kemudian guru pengawas harian yang

²¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

bertugas hari itu, itu berkeliling untuk memastikan semua kelas mengaji. Siswa itu juga ada buku kemajuan membaca yang di paraf oleh guru yang mendampingi.²²⁰

Bapak P selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa pembinaan akhlak di sekolah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk membiasakan peserta didik agar berakhlak secara konsisten.

Setiap bulannya kami punya program rutin seperti jum'at taqwa, jum'at bersih, dan jum'at sehat. Kalau jum'at taqwa biasanya diisi dengan shalat dhuha dan shalat hajat, terus dilanjutkan dengan tausiah agama. Kemudian yang jum'at bersih ya bersih-bersih lingkungan sekolah, kelas, taman, halaman. Nah kalau jum'at sehat biasanya senam bersama. Nah semua itu dilakukan secara rutin tuh, dibiasakan.²²¹

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu LJ selaku wali kelas. Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau kita mau siswa itu memiliki pribadi yang baik, *kada kawa* diarahkan sekali dua kali *wara*. Karna kalo dibiasakan InsyaAllah lama-lama tu jadi biasa aja mereka itu. Misalnya lah di sekolah *ini tu na lah*, ada pembiasaan untuk salim dengan guru-guru yang kebetulan hari ini piket. Itu kami dimuka kantor itu berdiri, jadi mereka itu sehabis memarkir kendaraan, itu berbaris menuju guru yang piket. Jadi *salim dulu kaitu nah* sebelum masuk. Pembiasaan itu nah modelnya. Selain itu jua lah ada jua tadarus Al-Qur'an dulu sebelum memulai pembelajaran. Waktu pembelajaran di kelas pun sebelum dan sesudahnya itu kami membaca do'a jua.²²²

Pernyataan Ibu LJ menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Sebagai pendidik tidak hanya

²²⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

²²¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak MFA di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

²²² Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Ibu LJ di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

sekedar mengarahkan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas pembinaan dilakukan secara terus menerus.

Pendapat beberapa peserta didik juga mengatakan hal yang serupa. Ketika penulis menanyakan bagaimana cara guru dalam mengajari mengenai akhlak. Menurut NIP peserta didik kelas XI-4B, cara guru dalam mengajari akhlak yaitu dengan sering-sering dibiasakan.

Menurut *ulun* caranya itu dibiasakan. Setiap pagi sebelum masuk kelas kami siswa-siswa ini disuruh salim dengan guru yang menjaga di depan. Sebelum pelajaran itu ada tadarus Al-Qur'an jua kita kak, bersama-sama membacanya. Dan juga kalo di kelas itu sebelum memulai pelajaran biasanya disuruh berdo'a dulu. Itu setiap hari kak, jadi karna keseringan jadinya sudah terbiasa.²²³

Menurut NMZI peserta didik kelas XI-4B juga berpendapat bahwa dalam mengajari akhlak kepada peserta didik, guru menggunakan pembiasaan.

Di sekolah ini kami dibiasakan setiap hari untuk melakukan salim tangan dengan guru waktu awal datang ke sekolah. Bagi saya kegiatan bersalaman ini mengajarkan untuk hormat kepada guru. Jadi mengajarkan untuk beradab, sopan santun. Terus juga setiap bulan itu ada Jum'at Taqwa. Biasanya waktu Jum'at Taqwa itu kami shalat dhuha, shalat hajat, terus juga mendengarkan tausiah.²²⁴

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas terlihat bahwa di sekolah terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang seperti salim kepada guru, membaca Al-Qur'an dan membaca do'a sebelum memulai pelajaran.

²²³ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik NIP di SMAN 1 Rantau, pada 25 Oktober 2024.

²²⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik NMZI di SMAN 1 Rantau, pada 25 Oktober 2024.

Salah satu teknik yang tampak diterapkan pada metode ini ialah teknik habit formation, yaitu pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini terlihat dari kebiasaan salim dengan guru setiap pagi, pembacaan do'a sebelum pelajaran, serta tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Pihak sekolah tidak hanya mengarahkan tetapi juga menciptakan suasana untuk mendorong peserta didik melakukan perilaku baik secara berulang hingga akhirnya menjadi karakter yang melekat tanpa harus disuruh kembali. Teknik lainnya yang juga tampak yaitu classroom routines yaitu rutinitas kelas yang dilakukan setiap hari untuk menciptakan perilaku yang disiplin. Rutinitas seperti menyapa guru di pagi hari, tadarus sebelum pelajaran dimulai dan berdo'a bersama.

3) Hukuman dan hadiah

Salah satu metode yang sering diterapkan dalam pembinaan akhlak ialah metode hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*). Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa metode ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik, baik melalui pemberian penghargaan atas perilaku baik atau pun konsekuensi atas tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada. Dalam hal ini guru BK yaitu Bapak MY menyampaikan bahwa dalam menyelaraskan antara teori dan praktik maka diperlukan *punishment and reward*.

Dalam pembinaan akhlak ini tentunya ada berlaku *punishment* atau hukuman. Tujuannya tentunya untuk lebih tertib. Tapi selain hukuman juga terdapat *reward*. Misalnya dalam kebersihan, kita punya penilaian kelas terbersih dan terkotor. Kita selalu mengapresiasi kemajuan siswa dalam

sikapnya, seperti mengapresiasi dengan kata-kata positif. Namun ketika ada perilaku tidak sesuai, kita punya sistem poin.²²⁵

Selain dari pada itu Bapak MY menambahkan bahwa sistem poin tersebut bisa bertambah dan juga berkurang seiring dengan perilaku dari peserta didik itu sendiri.

Kita punya sistem poin yang mencatat pelanggaran atau penghargaan. Misalnya bolos, tidak memakai atribut lengkap saat upacara atau melakukan pelanggaran lainnya, maka siswa ini akan mendapatkan poin pelanggaran. Nah tapi kami juga punya poin positif lah istilahnya yang bisa menghapus poin pelanggaran tadi. Misalnya nih siswa ini aktif dalam kegiatan misalnya menjadi petugas upacara, nah itu bisa mengurangi poin pelanggaran tadi.²²⁶

Bapak P selaku wakasek kesiswaan memberikan penjelasan bahwa sebagai bentuk konkret dalam pelaksanaan sistem hukuman dan hadiah di sekolah, selain penanganan pelanggaran diatur dengan sistem poin, penanganan pelanggaran juga melalui pembentukan tim khusus.

Dalam menangani pelanggaran, di sekolah ini ada membentuk tim disiplin yang terdiri dari wakil kepala sekolah sebagai koordinator, guru-guru senior, guru BK dan beberapa guru mata pelajaran. Jumlahnya itu sekitar sepuluh orang. Nah tim ini bertugas menangani pelanggaran.²²⁷

Selain sistem poin yang berlaku secara umum di lingkungan sekolah, pembinaan akhlak juga dilaksanakan dalam ruang lingkup kelas melalui kesepakatan kelas. Ibu A menyampaikan bahwa pada awal tahun pelajaran, peserta didik bersama wali kelas menyusun aturan-aturan yang disepakati bersama.

²²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

²²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

²²⁷ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan Bapak P di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

Kesepakatan kelas dibuat bersama-sama di awal semester. Jadi siswa ikut serta tuh dalam menyampaikan pendapat, misalnya tentang aturan kedisiplinan, aturan berperilaku di kelas dan sebagainya. Termasuk juga kalau ada yang melanggar seperti apa, atau kalau bisa menjalankan dengan baik akan diberikan apa. Itu mereka bersama-sama yang menentukan.²²⁸

Pendapat guru PAI yaitu bapak EYAS juga menyampaikan bahwa dalam pembinaan akhlak diperlukan hukuman dan hadiah serta peringatan dan kabar gembira.

Bisa melalui *punishment and reward*, terus mengingatkan kalo dalam bahasa Qur'annya kan *basyiiran wa nadziiran*, berikan kabar gembira tentang hal-hal baik, baru berikan peringatan *jua*. Peringatan bahwa ada sanksinya, akhirnya dia berhati-hati. Jadi konsep *basyiiran wa nadziiran* itu penting. Makanya harus dibawa ke sekolah-sekolah *tuh*. Berikan kabar gembira, jangan *nadzira* terus, diberi peringatan terus tapi tidak dikasih *reward*.²²⁹

Praktik pembinaan akhlak di lingkungan sekolah ini menerapkan pemberian hadiah dan hukuman secara seimbang. Meskipun bentuknya tidak selalu tampak secara formal, namun peserta didik merasakan adanya penghargaan atas perilaku baik yang ditunjukkan serta konsekuensi ketika melakukan pelanggaran. Hal ini terlihat dari beberapa tanggapan peserta didik saat ditanya mengenai bagaimana guru-guru menanggapi ketika ada siswa yang berbuat baik maupun saat melakukan kesalahan. Tanggapan ini disampaikan oleh MAF peserta didik kelas XI-1B, FA kelas XI-1B dan juga MAF kelas XI-1A²³⁰, berikut penuturannya:

MAF: *Kalo* siswanya berbuat baik biasanya dipuji guru, terus *kaya* disemangati supaya selalu baik *kaya itu*. Kadang bisa juga *kaya* dijadikan

²²⁸ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Ibu A di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

²²⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

²³⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik MAF, FA dan MAF di SMAN 1 Rantau, pada 28, 29 Oktober 2024.

contoh untuk kawan-kawan yang lain. *Nah coba lihat si anu nih*, yang lain juga ikuti *jar sidin*. *Kalo* melakukan kesalahan biasanya *dipanderi* kak ai, ditanyai. Tergantung jenis kesalahannya juga. Kadang ada yang sampai dipanggil ke BK.

FA: Di sekolah ini ada sistem poinnya *kak ai*. Jadi misalnya yang melakukan pelanggaran tuh ada poinnya misalnya bolos atau *bekalahi*. Tapi *jua kalo* misalnya kita berprestasi itu bisa mengurangi poinnya tadi.

MAF: Biasanya kalau yang berbuat baik bisa diapresiasi, kalau yang tidak baik itu kena poin atau semacam ada konsekuensi misalnya seperti kelas terbersih dan terkotor. Biasanya itu ada diumumkan kak diberi pujian karna sudah menjaga kebersihan, kalau yang terbersih kita kan merasa senang, termotivasi juga. Tapi kalau terkotor itu malu dan bisa diberi hukuman seperti membersihkan halaman atau lorong sekolah.

Hasil wawancara dengan informan tersebut diketahui bahwa hukuman dan hadiah menjadi salah satu metode dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dalam pembinaan ini mengacu pada prinsip keseimbangan antara penghargaan dan pengendalian berupa hukuman, untuk mendukung keberhasilan dalam membina akhlak peserta didik. Adapun teknik yang tampak adalah teknik positive reinforcement yaitu memberikan penguatan berupa pujian, penghargaan atau pengakuan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Teknik ini terlihat dalam bentuk pujian guru, pengumuman kelas terbersih serta pengurangan poin bagi siswa yang melakukan tindakan positif. Selain itu juga terlihat teknik token economy yaitu sistem penghargaan berbasis poin dimana perilaku positif diberikan nilai atau token, yang dapat ditukar atau berpengaruh terhadap status perilaku siswa. Sistem poin ini tidak hanya mencatat pelanggaran tetapi juga memberikan peluang untuk pemulihan nilai dengan perilaku baik.

4) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses membina akhlak peserta didik. Metode kisah merupakan cara menyampaikan suatu pembelajaran melalui cerita yang bisa diambil hikmahnya. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan Bapak EYAS selaku guru PAI.

Jadi *kalo* menurut *ulun* kita membina akhlak tu bukan sekedar mengajar aja, kada. Membina akhlak itu sama kaya menanamkan benih dihati. Kalo *ulun* sering menceritakan kisah-kisah yang bikin terharu, supaya mereka tersentuh dan sadar. Biasanya ini *ulun* sampaikan diwaktu-waktu tertentu kaya Jum'at Taqwa, nah itu bila giliran *ulun* yang meisi tausiah atau ceramah agamanya, biasanya *ulun* selipkan cerita-cerita. Sewaktu pelajaran agama juga sering.²³¹

Bapak EYAS selaku guru pendidikan agama Islam memanfaatkan kisah-kisah inspiratif untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Peserta didik pun mengakui bahwa mereka memperoleh pelajaran akhlak dari kisah yang disampaikan. Berikut pernyataan AAQ selaku peserta didik kelas XI-5.

Menurut *ulun* belajar akhlak bisa didapat dari kisah-kisah yang dikisahkan guru agama. Sidin sering menceritakan kisah-kisah nabi, kisah-kisah sahabat atau jua kisah lainnya yang membuat *ulun* merasa terharu dan belajar dari situ. Belajar tentang kesabaran, belajar rendah hati.²³²

Sependapat dengan AAQ, AKK selaku peserta didik kelas XI-2 juga mengatakan hal yang serupa. Ketika penulis menanyakan bagaimana cara guru-guru dalam mengajari mengenai akhlak, ia menyebutkan bahwa guru sering membagikan kisah yang bisa diambil pelajaran di dalamnya.

²³¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

²³² Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AAQ di SMAN 1 Rantau, pada 30 Oktober 2024.

Cara guru dalam mengajarkan akhlak macam-macam, bisa dari *pepadahan sidin*, contoh dari sikap sidin jua dan jua bisa dari kisah-kisah yang berkesan yang menginspirasi. Menurut *ulun* dari kisah-kisah yang menginspirasi itu berkesan kaya misalnya cerita nabi atau cerita tentang anak-anak sholeh. Menurut *ulun* itu lebih masuk ke hati lebih gampang ingat jadi kaya lebih sadar, banyak belajar jua.²³³

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan metode kisah menjadi salah satu cara yang diharapkan dapat menyentuh sisi emosional dari peserta didik. Metode ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja, tetapi juga proses penanaman nilai-nilai moral melalui cerita yang dapat menggugah kesadaran serta kepekaan hati peserta didik.

Teknik yang tampak dalam metode kisah ini adalah teknik emotional appeal yaitu teknik yang memanfaatkan cerita-cerita yang menyentuh emosi peserta didik untuk menggugah kesadaran mereka terhadap nilai-nilai akhlak. Cerita yang membuat peserta didik merasa terharu menjadi cara menyentuh hati dan menanamkan makna secara lebih mendalam.

b. SMAN 1 Tapin Selatan

Metode dalam pembinaan akhlak adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana dalam membina akhlak agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan teknik adalah langkah yang lebih spesifik untuk menjalankan metode dalam membina akhlak.

1) Metode Keteladanan

Proses pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Tapin Selatan salah satu caranya yang paling menonjol adalah melalui keteladanan yang dipraktekkan oleh

²³³ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AKK di SMAN 1 Rantau, pada 30 Oktober 2024.

pendidik. Bapak NK selaku guru kelas menyatakan bahwa teladan yang dilakukan guru memberikan dampak yang kuat tanpa harus dinyatakan secara lisan, “*Ulun* selalu berusaha datang lebih awal ke kelas, menyapa siswa dahulu kan, menjaga tutur kata. Itu semua sebenarnya pelajaran akhlak yang *kada* perlu diucapkan, tapi mereka bisa melihat dan menilai sorang.”²³⁴

Wali kelas lebih lanjut menjelaskan bahwa guru tidak bisa hanya menuntut tapi juga harus mencontohkan secara nyata dalam kesehariannya. Menurutnya, sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik.

Siswa itu memperhatikan terus cara kita bersikap. Kalau kita ingin mereka disiplin, maka gurunya dahulu yang harus tertib waktu, tertib berpakaian, maksudnya berpakaian sopan. Jangan sampai lah kita ini hanya menuntut, tapi kelakuan kita sendiri jauh dari yang kita minta.²³⁵

Ia juga menambahkan bahwa proses pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal, tetapi juga bisa dalam interaksi harian yang sederhana.

Kadang hal-hal kecil aja, misalnya kaya menyapa siswa dengan ramah, tidak marah-marah di depan umum, atau sabar ketika menjelaskan sesuatu yang mereka belum paham. Itu bentuk-bentuk keteladanan yang tanpa sadar ditiru anak-anak. Jadi bukan cuma apa yang kita ajarkan aja, tapi jua kayapa kita bersikap setiap hari.²³⁶

²³⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

²³⁵ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

²³⁶ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024

Senada dengan hal tersebut, wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu bapak SB juga mengungkapkan bahwa keteladanan harus ditunjukkan dalam bersikap. Beliau menekankan konsistensi dalam bersikap.

Kalau guru datang terlambat tapi menyuruh siswa datang tepat waktu, itu tidak sinkron. Maka kami selalu mendorong guru-guru itu untuk menjadi teladan, bukan hanya dalam akademik tapi akhlak juga harus. Konsisten itu penting. Alhamdulillah disini kami selalu mencontohkan, kami ikut serta.²³⁷

Penekanan yang sama disampaikan oleh guru PAI yaitu bapak A, beliau menyampaikan bahwa keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku peserta didik.

Shalat dzuhur berjamaah itu bergiliran karena musholla nya kecil. Tapi meski begiliran, guru tetap ikut shalat bersama kelas yang kebagian giliran. Jadi siswanya tau guru juga menjalankan apa yang beliau suruh. Itu fondasinya lah. Harus dari kitanya dulu.²³⁸

Salah satu peserta didik yaitu AA kelas XI B menyampaikan bahwa sikap disiplin guru dalam hal waktu menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Ia merasa lebih termotivasi untuk datang tepat waktu karena melihat gurunya juga melakukan hal yang sama.

Amun disini kak ai guru-guru nya tuh datangnya pagi, kadang tuh ada yang sudah duduk di kelas pas kami datang. Jadinya kalau *ulun* rasa supan kalo telat. *Ulu*n jadi mikir, masa guru aja bisa datang tepat waktu, masa kami telat.²³⁹

²³⁷ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Bapak SB di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024

²³⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²³⁹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AA di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa ia lebih paham tentang akhlak dari apa yang dilihat dan alami. Misalnya menurut penuturan S siswa kelas XI B.

Kalo menurut *ulun* kak, kami banyak belajar tu dari sikap-sikap *buhan sidin*. Misalnya waktu jum'at bersih, kami nih bersih-bersih, nah *buhan sidin* tu umpat jua, jadi *ulun* merasa kaya adil. Pas senam jua misalnya, *buhanan sidin* ikut serta.²⁴⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh RR yang juga siswa kelas XI B. Ia menyampaikan lebih bersemangat karna merasa guru ikut serta, bukan hanya mengawasi.

Kalo *ulun* senang kalo guru itu ikut mengerjakan apa yang *buhan sidin* suruh kak. Misalnya Jum'at bersih itu lapah kan kak. Tapi biasanya guru ikut serta bersih-bersih kak ai. Jadi *ulun* rasa didampingi, kada disuruh suruh aja.²⁴¹

Salah satu teknik yang tampak diterapkan dalam metode keteladanan ialah behavior modeling, yaitu pemberian contoh sikap dan perilaku baik oleh guru maupun tenaga kependidikan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap sopan dan ramah guru saat menyambut siswa, penggunaan bahasa yang santun, mencontohkan dalam ibadah, ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Teknik lain yang juga digunakan ialah role taking, yaitu mendorong peserta didik untuk mengambil peran tertentu yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Pengambilan peran ini bukan hanya sekadar menjalankan tugas,

²⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik S di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 4 November 2024.

²⁴¹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik RR di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 4 November 2024.

tetapi juga menjadi cara bagi siswa untuk memahami tanggung jawab dan kedisiplinan.

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat dilihat bahwa keteladanan menjadi salah satu unsur penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Tapin Selatan. Para pendidik menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam berbagai kegiatan, yang kemudian diamati dan direspon oleh peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran akhlak di lingkungan sekolah. Melalui contoh nyata dari guru, peserta didik memperoleh pemahaman nilai-nilai akhlak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2) Metode Pembiasaan

Proses ini berlangsung melalui kegiatan maupun pembiasaan rutin yang dirancang oleh sekolah dan dilaksanakan secara konsisten. Penanggung jawab kesiswaan yaitu Ibu RJ menyampaikan bahwa pembiasaan bukan hanya lewat program besar tetapi juga melalui hal-hal sederhana seperti kedisiplinan dan keteraturan.

Di sekolah ini kita ada pembiasaan-pembiasaan yang tujuannya itu agar kebiasaan baik itu melekat ke siswa karna mereka jadi terbiasa. Pembiasaannya dari hal-hal kecil misalnya siswa itu harus datang tepat waktu, menyapa guru, berpakaian rapi, ikut apel pagi dan lain-lain lah.²⁴²

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa bentuk pembiasaan paling konsisten ialah pelaksanaan kegiatan ibadah dan interaksi harian di lingkungan sekolah. Beliau menuturkan:

Sebelum pelajaran dimulai itu setiap kelas dibiasakan membaca do'a bersama. Ini berlaku di semua kelas dalam setiap harinya. Kemudian juga

²⁴² Hasil Wawancara dengan Penanggungjawab Kesiswaan Ibu RJ di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 30 Oktober 2024.

menyusun kursi dengan rapi, memberi salam saat guru datang. Di sekolah ini juga ada Jum'at takwa, Jum'at sehat, Jum'at bersih dan Jum'at literasi. Semua itu dilakukan supaya apa? Supaya jadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.²⁴³

Peserta didik pun menyampaikan karena kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus, mereka merasa kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas hidup. Seperti yang disampaikan oleh JR peserta didik kelas XI A.

Karna awalnya tu keharusan lo kak, harus mengikuti kegiatannya. Misalnya Jum'at Taqwa, awalnya rasa malas kak tapi makin kesini kaya asik-asik aja. Apalagi senam sehat, malah sekarang jadi rame. Mungkin karna sudah terbiasa.²⁴⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh NK yaitu peserta didik kelas XI B, yang menganggap bahwa kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum pelajaran menjadi hal yang otomatis dilakukan.

Setiap hari tuh kami pasti baca doa dulu sebelum pelajaran, jadi udah kaya otomatis aja kak. Malah kalo ada guru yang lupa, siswa yang ingatkan. Jadi terbawa sampai di rumah juga, kalo mau belajar suka baca doa dulu. Kadang tuh awalnya karena disuruh aja, tapi lama-lama jadi kebiasaan sendiri.²⁴⁵

Pendapat lain juga datang dari guru PAI yaitu Bapak A. Beliau menyampaikan bahwa pembinaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti maulid habsy dan tahfidz Al-Qur'an.

Kami disini ada ekskul habsy dan tahfidz, itu bebas aja siapa yang mau ikut, tapi kami *rancak* memberikan motivasi untuk siswa itu ikut. Untuk tahfidz itu kita Juz 30. Tujuannya ya supaya anak-anak nih terbiasa mengaji,

²⁴³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik JR di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 5 November 2024.

²⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 4 November 2024.

terbiasa bershalawat. Itu kan sebenarnya juga bagian dari pembentukan akhlak juga.²⁴⁶

Teknik yang digunakan antara lain *habit formation*, yaitu pembentukan kebiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Hal ini tampak diantaranya dari rutinitas membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dzuhur berjamaah di mushalla sekolah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Teknik lainnya adalah *classroom routines*, yaitu kebiasaan yang dibentuk di dalam kelas seperti menyusun kursi dengan rapi, memberi salam saat guru datang, berdo'a. Rutinitas ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan dalam pembinaan akhlak peserta didik diterapkan melalui berbagai aktivitas yang dijalankan secara rutin dan berkelanjutan. Pembiasaan tidak hanya terbatas pada program-program besar, tetapi juga tampak dalam praktik sehari-hari seperti ketepatan waktu, kesopanan, kebersihan, serta kebiasaan ibadah bersama. Beberapa peserta didik bahkan menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas yang mereka jalani setiap hari.

3) Metode Hukuman dan Hadiah

Usaha sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik juga dilakukan dengan menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi atas tindakan siswa. Upaya ini diharapkan efektif untuk membentuk

²⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

kesadaran terhadap pentingnya menjaga perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada.

Guru BK menjelaskan bahwa pemberian sanksi dan pujian tidak dilakukan secara kaku, namun juga tetap mempertimbangkan kondisi siswa.

Anak-anak yang aktif dalam hal positif misalnya *hakun* jadi petugas upacara, itu kami apresiasi dan ada poin positifnya. Nah kalau jua semisal ada pelanggaran, misalnya datang terlambat, tidak piket kebersihan, tidak ikut jum'at takwa dan lain halnya, itu ada poinnya juga.²⁴⁷

Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa sistem poin ini menjadi alat monitoring dan evaluasi perilaku siswa.

Kalau poin pelanggaran melebihi batas tertentu, kami panggil orang tua atau bisa jua kami melakukan *home visit*. Tapi selain itu, poin positif itu bisa menghapus atau mengurangi dari poin negatif tadi. Jadi anak-anak itu punya kesempatan untuk memperbaiki.²⁴⁸

Kepala sekolah yaitu Bapak BI pun menegaskan bahwa sistem ini bertujuan untuk mendidik, bukan menghukum semata. Ia menyampaikan bahwa hadiah tidak selalu dalam bentuk hadiah fisik, tapi bisa berupa pengakuan.

Anak-anak yang punya kemajuan biasanya kita beri apresiasi. Bisa lewat pujian di depan kelas atau ditunjuk sebagai contoh. Itu penting lah supaya anak-anak ini merasa dihargai. Kalau melakukan pelanggaran juga ada hukumannya.²⁴⁹

²⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

Bapak BI memberikan penjelasan lebih lanjut. Beliau mengatakan bahwa cara ini dipilih agar peserta didik benar-benar memahami makna dari kedisiplinan, bukan hanya sekadar patuh karena takut dihukum.

Tujuan kami bukan sekadar memberi efek jera, tapi bagaimana anak-anak ini paham kenapa harus disiplin. Kalau melanggar, bisa kena poin atau dipanggil ke BK. Tapi kami juga ingin mereka tahu alasan kenapa aturan itu dibuat, bukan asal taat saja.²⁵⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu RJ selaku penanggungjawab kesiswaan. Ibu RJ menyatakan bahwa penghargaan dan sanksi tidak hanya bertujuan mengoreksi perilaku, tetapi juga menanamkan nilai akhlak.

Kami ingin anak-anak sadar bahwa perbuatan baik itu memang pantas dihargai atau diapresiasi. Jadi bukan hanya untuk dapat hadiah, tapi supaya mereka merasa bangga karna sudah berhasil melakukan hal baik. Sanksi pun tidak dilakukan dengan marah-marah, tapi kami lebih tekankan pada tanggung jawab. Kadang justru anak yang pernah diberi sanksi ini yang lebih hati-hati dalam bersikap. Jadi kaya lebih sadar.²⁵¹

Pendapat peserta didik pun memperkuat hal tersebut. Ketika penulis menanyakan bagaimana tanggapan mereka terhadap sistem poin, teguran, dan penghargaan yang diterapkan di sekolah, para peserta didik menyampaikan bahwa mekanisme tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku mereka di sekolah. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yaitu JR peserta didik kelas XI A, HS peserta didik kelas XI A dan S peserta didik kelas XI B.

JR peserta didik kelas XI A mengungkapkan:

Pernah waktu itu *ulun* ditegur karna *ulun* boncengan dengan kawan lakian, boncengan terlalu dekat. Habis itu disuruh ke ruang BK. Awalnya supan *ulun*, tapi habis itu jadi mikir jua, ternyata itu jua termasuk

²⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁵¹ Hasil Wawancara dengan Penanggungjawab Kesiswaan Ibu RJ di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 30 Oktober 2024.

pelanggaran. Nah sehabis itu jadinya *ulun* lebih hati-hati jangan sampai melakukan pelanggaran lagi. Kadang hal-hal kecil kayak gitu kita anggap biasa, tapi ternyata penting diperhatikan.²⁵²

Senada dengan itu, peserta didik lain yaitu HS yang juga dari kelas XI A menuturkan bahwa sistem poin yang berlaku cukup memotivasinya untuk memperbaiki diri.

Waktu awal semester *ulun* sempat kena poin pelanggaran karena sering terlambat. Tapi abis itu *ulun* coba kumpul poin positif, kaya ikut jadi petugas upacara, lomba-lomba, Nah, alhamdulillah poin negatifnya bisa berkurang dari itu.²⁵³

Sementara itu S selaku peserta didik dari kelas XI B juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa dihargai saat mendapat pujian dari guru karena membantu menjaga kebersihan kelas.

Guru pernah bilang makasih karena *ulun* bantu angkat kursi dan bersihin papan tulis tiap sore. Padahal cuma hal kecil, tapi ternyata diperhatikan juga. Jadi *ulun* merasa semangat aja kalau disuruh bantu-bantu.²⁵⁴

Keterangan dari berbagai informan tersebut dapat dilihat bahwa penerapan sistem hukuman dan hadiah di sekolah ini tidak hanya menjadi bentuk kontrol terhadap perilaku, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami dan memperbaiki diri. Teguran, pujian dan sistem poin diharapkan dapat memberi pengaruh nyata terhadap kesadaran siswa dalam menjaga sikap, menjalankan tanggung jawab, dan menghargai aturan yang berlaku.

²⁵² Hasil Wawancara dengan Peserta Didik JR di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 5 November 2024.

²⁵³ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik HS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 5 November 2024.

²⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik S di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 4 November 2024.

Teknik yang terlihat dalam metode hukuman dan hadiah ini yaitu *positive reinforcement* dan *token economy*. *Positive reinforcement* yaitu memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif, terlihat dari peserta didik yang aktif membantu kebersihan kelas dan aktif menjadi petugas upacara. Teknik lainnya adalah *token economy* yaitu pemberian poin atau catatan tertulis sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku tertentu. Hal ini terlihat dari poin pelanggaran datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan Jum'at takwa, tidak melaksanakan piket kebersihan. Selain itu juga terlihat dari poin positif seperti aktif menjadi petugas upacara dan mengikuti perlombaan.

4) Metode Mentoring

Salah satu bentuk pembinaan akhlak yang juga diterapkan di sekolah ini ialah kegiatan pendampingan atau mentoring. Guru BK menyampaikan bahwa proses pembinaan tidak bisa selalu disamaratakan, karena setiap peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda.

*Inya lah yang namanya anak-anak itu kan tidak ada yang sama, orang kembar aja tetap berbeda kan. Kadang anak yang satu dengan anak yang lain punya kondisi yang berbeda. Nah kada bisa sama ratakan proses membinanya. Disini pentingnya peran guru mendampingi, bukan sekedar mengajar aja. Jadi harus tahu perkembangan peserta didiknya.*²⁵⁵

Pendapat ini lebih dijelaskan lagi oleh beliau. Beliau menyampaikan ketika seorang peserta didik mengalami perubahan perilaku atau menunjukkan tanda-tanda masalah, guru akan mencoba mendekati peserta didik tersebut.

Biasanya itu kalau kami melihat ada anak ini yang pina menyorangan, atau malah terlalu aktif sampai kawan-kawannya terganggu, itu kami dekati

²⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

dulu. Ajak bicara pelan-pelan. Kalau memang perlu, kami koordinasi dengan wali kelas atau orang tuanya. Bahkan bisa sampai *home visit* kalau memang perlu.²⁵⁶

Senada dengan hal tersebut Bapak BI selaku kepala sekolah juga menjelaskan lebih lanjut terkait dengan kegiatan *home visit* kepada siswa yang memiliki masalah khusus. Beliau menuturkan:

Kalau ada siswa yang sudah beberapa kali melakukan pelanggaran atau menunjukkan gejala tertentu, kita biasanya melakukan *home visit*. Kita ke rumaahnya kita bicara dengan orang tuanya atau dengan walinya. Jadi pembinaan ini lebih menyeluruh.²⁵⁷

Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa mentoring seperti ini lebih tepat sasaran karena dilakukan berdasarkan kedekatan personal. Selain itu, mentoring seperti ini seringkali juga membuat siswa lebih terbuka dan merasa diperhatikan. Penuturan beliau, “Biasanya lah kalau kami sudah berkunjung ke rumah, anak-anak itu jadi lebih nurut. Mungkin ya karna mereka merasa lebih diperhatikan, sungkan juga kan kalau kadada perubahan”.²⁵⁸

Beberapa peserta didik pun mengakui bahwa ia merasa terbantu dengan adanya guru yang memberikan perhatian khusus semacam mentoring ini. DM selaku peserta didik kelas XI B menuturkan, “*Ulu*n senang waktu dibimbing secara

²⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

langsung, merasa kaya lebih nyaman gasan bekisah-kisah tu nah kak. Jadi pas ada masalah atau apa tu jadinya bisa bercerita duluan ke guru”.²⁵⁹

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh NK peserta didik kelas XI B. Ia menyampaikan:

Ulun dulu pernah rasa terkejut kak karna tiba-tiba dipandiri wali kelas *ulun*. Sidin menakuni apa yang *ulun* rasakan, jar sidin lagi ada masalah kah atau kurang sehat kah jar sidin. Mungkin karna sidin tahu *ulun* beberapa kali telat waktu itu, di kelas banyak bediam jua.²⁶⁰

Teknik yang diterapkan ialah *home visit*, yaitu kunjungan langsung ke rumah peserta didik yang mengalami masalah perilaku atau membutuhkan perhatian khusus. *Home visit* dilakukan untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh, membangun komunikasi yang lebih kuat dengan orang tua, serta mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ada.

Keterangan dari berbagai informan terlihat bahwa kegiatan pendampingan dijalankan secara personal dan berkelanjutan, terutama bagi peserta didik yang menunjukkan perubahan perilaku atau memerlukan perhatian khusus. Hal yang dilakukan melalui pengamatan perilaku, komunikasi langsung hingga kunjungan ke rumah, memberi ruang bagi guru untuk lebih memahami kondisi siswa sekaligus membangun kedekatan yang memungkinkan proses pembinaan berjalan dengan lebih efektif.

²⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik DM di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

²⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik DM di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

4. Hambatan dan Solusi dalam Pembinaan Akhlak

a. SMAN 1 Rantau

Pembinaan akhlak pada peserta didik seringkali menghadapi berbagai hambatan, diantaranya yang penulis temui ialah hambatan yang berasal dari lingkungan dan dari individu peserta didik. Hasil wawancara penulis dengan guru BK yaitu Bapak MY, beliau mengatakan bahwa hambatan yang ditemui dalam pembinaan akhlak yaitu faktor lingkungan pergaulan.

Hambatan dalam pembinaan akhlak ini yaitu pengaruh pergaulan. Jadinya agak susah ya bu, kita di sekolah sudah berusaha sebisa mungkin membina, mengarahkan, mendidik siswa ini untuk menjadi pribadi yang sopan, yang berakhlak, tapi lingkungan luar itu kadang tidak mendukung untuk itu. Misalnya kaya saat berbicara ada kata-kata kasar, meski kadang kata kasarnya pakai penggunaan bahasa lain, tapi kita ngerti nih kalau ini tidak baik artinya. Kalau bahasa kita kaya teumpat-umpat yang kada baik.²⁶¹

Senada dengan pernyataan Bapak MY, Ibu LJ selaku wali kelas juga mengatakan hal yang serupa bahwa hambatan dalam pembinaan akhlak berasal dari lingkungan pergaulan dan juga pengaruh negatif dari perkembangan teknologi.

Ya, memang kan di zaman apa nih, dizaman teknologi semakin canggih gini nah, kan kayanya karakter siswa sekarang itu agak merosot *pang* kayanya, walaupun gaung pemerintah itu kan mau penanaman karakter, *itunya tu bagus pang ya kalo*, cuma dilapangan faktanya agaknya belum bisa seperti itu. Dari internet itu kan kalau tidak ada pengawasan sebenarnya banyak juga konten atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai akhlak itu. Dan juga lingkungan sekarang ini sepertinya agak berbeda lah dengan dahulu. Sekarang ni banyak hal-hal yang tidak baik itu sumbernya karna lingkungan itu tadi.²⁶²

²⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

²⁶² Hasil Wawancara dengan Wali Kelas di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

Sementara itu Bapak EYAS selaku guru PAI menambahkan bahwa faktor keluarga juga turut memengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa hambatan dalam pembinaan akhlak yang ditemui yaitu dikarenakan faktor lingkungan keluarga berupa *broken home* dan juga orang tua sibuk bekerja sehingga kurangnya pengawasan kepada anak.

Kalau menurut *ulun* hambatan yang ada berasal dari lingkungan keluarganya. Yang ada ditemui itu karna *broken home*. Kemudian juga ada situasi yang mana kedua orang tuanya sibuk bekerja jadi pengawasan terhadap si anak agak kurang. Karena sebenarnya pendidikan yang utama itu kan di keluarga atau rumah. Tanpa dukungan dari rumah, maka akan sulit.²⁶³

Selanjutnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu bapak P juga mengemukakan pendapatnya terkait hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak di sekolah ini. Menurut beliau hambatan yang ada berasal dari sisi kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik terhadap aturan dan kegiatan di sekolah. Beliau menilai sebagian kecil dari peserta didik beranggapan aturan dan kegiatan di sekolah sebagai beban bukan sebagai bentuk pembinaan.

Mungkin saya rasa sebagian kecil dari peserta didik ini belum sadar bahwa segala bentuk kegiatan di sekolah atau pun aturan yang ada dibuat untuk membentuk sikap dan kebiasaan yang baik. Mungkin karna mereka melihatnya sebagai beban, bukan sebagai bentuk pembinaan. Tapi tidak semua begitu, sebagian kecil saja ya.

Selain dari pendidik, informasi mengenai hambatan dalam pembinaan akhlak juga diperoleh dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik itu sendiri mengungkapkan bahwa salah satu tantangan dalam menjaga akhlak adalah ketika berhadapan dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Berikut

²⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

tanggapan dari AAQ peserta didik kelas XI-5 ketika penulis menanyakan apa yang membuat sulit untuk menerapkan akhlak yang baik.

Menurut *ulun* kesulitan untuk jadi anak yang berakhlak sebabnya karna pengaruh *kawanan*. Misalnya kita sudah berusaha tapi karna *tebawa-bawa* kawan jadinya terpengaruh. Misalnya berkata kasar, karna sering *bepandiran bekawanan* kadang tidak sadar *teumpat*.²⁶⁴

Tanggapan dari MNM kelas XI-3 juga menyampaikan hal yang serupa. Ia menyebutkan bahwa kesulitan dalam menerapkan akhlak dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar.

Dari *ulun* karna pengaruh sekitar misalnya biasanya kita tahu yang mana yang baik yang mana yang tidak baik tapi kalau sudah berteman, kadang merasa *nggak* enak kalau beda sendiri karna bisa-bisa dibilang kawan kita *nggak* asik.²⁶⁵

Selain dari hambatan yang berasal dari lingkungan, pembinaan akhlak juga terkadang mengalami kendala yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh MAF peserta didik kelas XI-1A.

Diri *ulun* sendiri sebenarnya yang membuat *ulun* terkadang sulit untuk menerapkan akhlak baik. *Kaya* misalnya kadang lagi *lapah nih* terus susah mengontrol diri. *Kaya kada semangat jua kadang*. Jadi sebenarnya paham mana baik mana yang *kada*, cuman pas dijalani dari diri sendiri itu kaya sulit.²⁶⁶

Penyajian data diatas dapat dilihat bahwa lingkungan dan faktor individu peserta didik menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak. Adapun untuk mengatasi hambatan tersebut, informan menyampaikan pendapatnya. Solusi

²⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AAQ di SMAN 1 Rantau, pada 30 Oktober 2024.

²⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik MNM di SMAN 1 Rantau, pada 28 Oktober 2024.

²⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik MAF di SMAN 1 Rantau, pada 28 Oktober 2024.

pertama disampaikan oleh guru BK yaitu bapak Y, menurut beliau untuk mengatasi pengaruh negatif lingkungan pergaulan yaitu:

Untuk mengatasi masalah ini bu lah kami melakukan beberapa hal yang dilakukan secara rutin bu. Yang pertama itu mengupayakan dekat dengan siswa. Kalau kita dekat dengan siswa mereka akan lebih terbuka dengan kita. Kita bisa bantu arahkan mereka tanpa merasa digurui. Kita di BK juga sering perhatikan siapa teman dekatnya. Kalau kelihatan arahnya nggak bagus biasanya kita dekati dan arahkan. Tapi kalau mereka punya teman yang baik biasanya lebih mudah untuk dibina. Makanya kadang kita dorong siswa yang lebih stabil secara emosi untuk jadi pengaruh positif buat temannya. Karna teman sebaya itu pengaruhnya kuat sekali.²⁶⁷

Senada dengan hal tersebut bapak EYAS selaku guru PAI juga menyatakan hal yang serupa. Menurut bapak EYAS pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga di rumah. Menurut beliau ketika lingkungan keluarga tidak mendukung misalnya seperti kondisi keluarga yang *broken home* dan orang tua yang terlalu sibuk dalam bekerja sehingga kurang memberikan waktu untuk anak. Beliau lebih menekankan pada pentingnya pendekatan guru kepada peserta didik.

Seperti yang *ulun* sampaikan sebelumnya yang ditemui itu ada yang karna *broken home*. Kemudian juga ada situasi yang mana kedua orang tuanya sibuk bekerja jadi pengawasan terhadap si anak ini agak kurang. Jadi anak ini datang ke sekolah istilahnya membawa beban dari rumah. Nah disinilah kita sebagai guru harus hadir bukan cuma mengajar tapi kita bisa menjadi tempat curhat, kita beri perhatian. *Paling kada* kita bisa sedikit mengisi kurang kasih sayang yang tidak sepenuhnya didapatnya di rumah.²⁶⁸

²⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK Bapak MY di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

²⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYAS di SMAN 1 Rantau, pada 21 Oktober 2024.

Solusi dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak ini juga disampaikan oleh Ibu LJ selaku wali kelas, beliau menyampaikan pandangannya mengenai hambatan yang berasal dari lingkungan pergaulan dan juga pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Beliau menyarankan lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak serta mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak berdampak negatif bagi peserta didik.

Kalau sekarang ini siswa itu memang diperbolehkan kan membawa HP *gasan* keperluan P5 jua. Tapi lah sebenarnya itu jadi tantangan tersendiri jadinya. Ibu rasa sekarang ini kan akses internet itu mudah jadi istilahnya banyak yang baik yang didapat, *tapi nang kada baik tebuat jua*. Kalau menurut Ibu solusinya ya harus lebih diarahkan lagi, diawasi lagi. Misalnya bisa kita ajak mereka membuat semacam proyek digital yang isinya tentang nilai-nilai akhlak. Terus dari pergaulannya jua, Ibu rasa harus lebih dipantau. Harus ada kerjasama juga antara guru dan orang tua dalam mengawasi ini.²⁶⁹

Senada dengan solusi yang disampaikan oleh informan-informan sebelumnya, bapak P selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa untuk membina akhlak peserta didik yang berkelanjutan, maka sekolah perlu membuat program yang berisi pembiasaan atau kegiatan positif, dan melibatkan peserta didik didalamnya.

Untuk pembinaan akhlak ini tidak bisa dilakukan hanya sekali-sekali saja. Untuk membina akhlak ini harus dilakukan terus-menerus dan masuk ke dalam kebiasaan siswa. Kita perlu mengemas pembiasaan-pembiasaan positif tersebut dalam bentuk kegiatan di sekolah. Kita libatkan siswa secara langsung, kita beri kepercayaan untuk berperan aktif. Jadi dengan begitu harapannya akan berpengaruh pada akhlaknya yang semakin membaik.²⁷⁰

²⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Ibu LJ di SMAN 1 Rantau, pada 23 Oktober 2024.

²⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan Bapak P di SMAN 1 Rantau, pada 22 Oktober 2024.

Selain pendapat dari para pendidik, pandangan peserta didik juga memberikan sudut pandang yang menarik. Ketika penulis menanyakan apa saja hal-hal yang membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sebagian besar peserta didik menyebutkan bahwa pembiasaan positif di sekolah dan dukungan teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak mereka.

Beberapa peserta didik seperti AAQ, MNM, MAF, S, dan NIP menyampaikan bahwa mereka merasa terbantu dalam menjaga dan memperbaiki akhlak melalui kebiasaan dan kegiatan yang ada di sekolah. Tak hanya itu keberadaan teman-teman juga menjadi pengaruh besar. Mereka merasa lebih semangat ketika berada di lingkungan pertemanan yang dapat saling mendukung dan mengingatkan dalam kebaikan.²⁷¹

Berbagai pandangan dari pendidik dan peserta didik dapat terlihat bahwa upaya pembinaan akhlak di lingkungan sekolah berlangsung secara terus-menerus. Setiap pihak memberikan pandangannya sendiri terkait hambatan yang dialami pada proses pembinaan akhlak. Adapun solusi yang diutarakan pendidik juga beragam. Seluruh pendapat ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan melibatkan seluruh aspek di sekolah.

b. SMAN 1 Tapin Selatan

Pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul baik dari faktor internal maupun eksternal.

²⁷¹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik AAQ, MNM, MAF, S dan NIP di SMAN 1 Rantau.

Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik, sehingga pembinaan akhlak tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Salah satu hambatan yang paling sering muncul ialah kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri untuk menjaga akhlaknya. Kepala sekolah yaitu Bapak BI menyampaikan bahwa beberapa siswa masih memiliki motivasi yang rendah dalam menjaga perilaku mereka, terutama saat tidak berada dalam pengawasan guru.

Banyak anak ini yang apabila diawasi bisa tertib, tapi kalau sudah jauh dari guru atau lagi tidak ada guru, ya bisa kembali ke sikap asal ke sikap semula. Jadi bukan karena kesadaran dari dalam, tapi lebih karena takut atau malu kalau dilihat guru.²⁷²

Lebih lanjut, Bapak Kepala Sekolah menuturkan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum sepenuhnya menumbuhkan sikap yang lahir dari hati siswa. Menurutnya perlu proses yang panjang agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar tertanam dalam diri siswa secara permanen.

Ini proses panjang. Kita harus ulang-ulang dalam membina sampai jadi bagian dari kepribadian mereka. Tapi tantangannya besar karena anak-anak zaman sekarang pikirannya sudah bercabang-cabang, pengaruh dari luar pun besar sekali lah.²⁷³

Hambatan lainnya datang dari lingkungan pergaulan siswa, khususnya pengaruh dari teman sebaya. Menurut guru BK yaitu Ibu PNS, beberapa peserta didik cenderung meniru perilaku temannya, baik yang positif maupun negatif.

Kadang ada anak yang awalnya bagus, tapi karena dekat lawan kawan yang sering bikin pelanggaran atau kawan akrabnya sering melanggar,

²⁷² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁷³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak BI di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

lawas kelawasan terbawa juga. Apalagi kalau anak itu tipenya dasar pengikut kaya suka ikut-ikutan tu nah.²⁷⁴

Beliau melanjutkan bahwa fenomena tekanan teman sebaya ini sangat memengaruhi akhlak mereka.

Apalagi lah kalau anak-anak sekarang ini itu kan be geng modelannya. Kalau bahasa anak zaman sekarang itu *circle*, kah. Nah jadi kalau anak-anak ini lah sudah punya kelompok sendiri dan kelompoknya tidak positif, akan sulit untuk kita ubah. Dia merasa lebih diterima di kelompok itu daripada di lingkungan yang baik. Di situ kita harus masuk pelan-pelan.²⁷⁵

Hambatan ini juga datang dari sisi pengawasan pendidik. Jumlah pendidik yang terbatas juga menjadi hambatan tersendiri. Wali kelas menyatakan bahwa guru tidak selalu bisa memantau seluruh aktivitas siswa, terutama di luar kelas. “Guru itu kan banyak tugasnya, ngajar, ngurus administrasi, jadi kadang tidak bisa terus-menerus mengawasi siswa. Akhirnya ada aja perilaku anak yang terlewat”.²⁷⁶

Beliau menambahkan bahwa keterbatasan waktu dan tenaga membuat pengawasan menjadi kurang optimal, apalagi ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak. Penuturan beliau, “Kadang kita juga fokus ke anak-anak yang bermasalah saja, yang lainnya tidak terlalu kita perhatikan karena tidak cukup waktu. Itu bisa jadi celah juga”.²⁷⁷

²⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu NIP di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu NIP di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

²⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

Hambatan lainnya yang cukup berpengaruh juga ialah latar belakang keluarga peserta didik. Menurut guru PAI yaitu Bapak A, tidak sedikit siswa yang berasal dari keluarga *broken home* atau kurang mendapatkan perhatian di rumah.

Beberapa siswa itu datang dari keluarga yang orang tuanya sudah bercerai, atau sibuk bekerja, jadi mereka kurang kontrol dari rumah, padahal lingkungan rumah ini sebenarnya sangat penting, sangat mempengaruhi.²⁷⁸

Lebih lanjut, guru PAI menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang seperti ini seringkali membuat peserta didik mencari perhatian di luar rumah, yang terkadang caranya tidak tepat.

Karena kurang diperhatikan di rumah tadi akhirnya mungkin mencoba cari perhatian di sekolah atau di lingkungan *bekawanannya*. Tapi tidak selalu caranya itu yang positif. Nah yang jadi masalah ini kayaknya hampir-hampir lah mencari perhatian mereka itu ya dengan cara negatif”. Ada yang jadi suka melanggar, ada juga yang jadi pendiam dan susah dibina.²⁷⁹

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum Bapak SB juga menyoroti lemahnya sinergi antara pihak sekolah dan wali murid. Menurutnya, tidak semua orang tua memberikan dukungan yang maksimal terhadap proses pembinaan yang dilakukan oleh sekolah.

Kita kadang mengundang orang tua untuk rapat atau pembinaan bersama, tapi yang datang hanya sebagian. Padahal sekolah dan keluarga harus kerja sama dalam mendidik anak. Karna sebaik-baiknya arahan dan pembinaan di sekolah, kalau di rumah kada mendukung juga sulit.²⁸⁰

²⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Bapak SB di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

Beliau juga menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembinaan akhlak sangat penting, terutama dalam penguatan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. “Kalau di sekolah kita tanamkan nilai-nilai baik, tapi di rumah tidak ada dukungan, maka hasilnya tidak maksimal. Malah bisa hilang karena tidak dikuatkan lagi”.²⁸¹

Ketika penulis menanyakan apakah ada kesulitan dalam menerapkan akhlak di kehidupan sehari-hari, peserta didik yaitu DM kelas XI B mengaku bahwa ia terkadang merasa kesulitan untuk tetap bersikap baik di luar lingkungan sekolah karena tidak semua orang memiliki kebiasaan yang sama.

Kalau di sekolah ini kan kak kita itu dibiasakan sopan, salam, senyum, terus *kada* boleh bicaranya kasar. Nah tapi kak ai pas di luar, kayak dengan kawan di kampung, malah diketawai kadang. Jadi kadang bingung, mau tetap baik tapi nggak enak sama lingkungan.²⁸²

Hal itu secara tidak langsung juga dibenarkan oleh HS peserta didik kelas XI A. Salah satu kendala utama terletak pada ketidakkonsistenan peserta didik dalam menjaga akhlak, terutama ketika tidak sedang berada dalam pengawasan guru. Ia menyampaikan bahwa:

Amun lagi ada guru atau lagi di kelas biasanya kami tu mudah aja menerapkan akhlak. Tapi pas lagi kadada guru atau lagi di luar kadang jadi kada sadar. Bisa ngomong kasar, becanda kelewatan, bahkan malas shalat juga pernah. Kalau kada diingatkan tu bisa bablas.²⁸³

²⁸¹ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Bapak SB di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

²⁸² Hasil Wawancara dengan Peserta Didik DM di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 1 November 2024.

²⁸³ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik HS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 5 November 2024.

Berbagai hambatan tersebut tentu tidak membuat pihak sekolah berhenti melakukan upaya. Keterangan dari berbagai informan terlihat bahwa solusi terus diupayakan oleh pihak sekolah agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk mengatasi lemahnya kesadaran internal siswa, Bapak BI selaku Kepala Sekolah menyebutkan bahwa membangun hubungan antara guru dan peserta didik serta pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi salah satu solusi yang diambil. Beliau menyampaikan, “Kita dekati anak-anak, kita bangun hubungan yang baik dengan mereka, agar mereka merasa nyaman. Dari situ kita bisa masuk pelan-pelan menanamkan nilai-nilai akhlak”.²⁸⁴

Beliau juga menekankan pentingnya pembiasaan sebagai bagian dari strategi jangka panjang. “Kita punya program-program yang membiasakan anak berperilaku baik, seperti shalat berjamaah, ekstrakurikuler habsy dan tahfidz, Jumat takwa dan lainnya. Itu semua untuk membentuk kebiasaan positif”.²⁸⁵

Sementara itu, untuk menghadapi tekanan dari teman sebaya, guru BK menyatakan bahwa pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan sosial yang sehat, salah satunya memberikan peringatan dan merancang langkah-langkah ke depan yang bersifat jangka panjang.

Kita biasanya lihat-lihat dulu amati dengan siapa dia ini yang *rancak bekawanan*. Kalau anak ini seringnya dengan kawan yang suka bikin ulah, kita sudah waspada. Jadi kalau sudah naik kelas, itu anak-anak kami usahakan tidak sekelas lagi. Kalau tidak sekelas itu bisa mengurangi.²⁸⁶

²⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu PNS di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

Pihak sekolah juga memperkuat kerja sama dengan wali kelas dan orang tua, khususnya untuk pengawasan siswa yang memiliki kecenderungan mengikuti perilaku negatif.

Kalau ada masalah, kita koordinasi cepat dengan wali kelas dan orang tuanya. Bahkan kadang kita lakukan *home visit* kalau diperlukan, Tapi ini bertahap. Misalnya kalau sampai misalnya bolos berkali-kali atau mulai menunjukkan sikap menyimpang, maka orang tua segera dipanggil ke sekolah untuk berdiskusi lebih lanjut, dan jika orang tua sulit dihubungi atau tidak bisa datang, maka kami bersedia untuk berkunjung.²⁸⁷

Solusi serupa juga datang dari bapak SB selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Beliau menyampaikan pentingnya penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Pihak sekolah berusaha lebih aktif menjalin komunikasi dengan peserta didik baik secara langsung maupun sosial media.

Sekarang kita memanfaatkan grup WA dan jua pertemuan orang tua. Kita ajak mereka ikut terlibat, supaya pembinaan tidak hanya dari sekolah,” Tapi tentunya komunikasi yang aktif ini kami pihak sekolah ini berharap orang tua tidak merasa disalahkan, tapi justru dirangkul diajak untuk bersama-sama menjadi bagian dari proses pembinaan akhlak anak.²⁸⁸

Terkait keterbatasan pengawasan, wali kelas yaitu bapak NK menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah membagi peran pembinaan ke seluruh guru, bukan hanya tertentu.

Pembinaan kita semua ada peran. Jadi kada hanya guru tertentu semisal guru BK atau wali kelas atau guru agama aja. Tapi kita semua harus turut andil. Supaya tidak ada celah yang terlewat. Karna tidak mungkin pembinaan ini dilakukan per orang.²⁸⁹

²⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK Kepala Sekolah di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

²⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Wakasek Kurikulum Bapak SB di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

²⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak NK di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 29 Oktober 2024.

Lain halnya dengan Bapak A selaku guru PAI, beliau memberikan solusi untuk peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Beliau menekankan perlunya pendekatan yang lebih empatik dan perhatian lebih dari pihak sekolah.

Anak-anak seperti itu harus kita perlakukan lebih hati-hati. Nah bisa aja a berikan perhatian di sekolah, kita ajak bicara, kita beri mereka ruang untuk mereka supaya mereka itu merasanya diperhatikan, diperdulikan. Kita sebagai guru jua perlu menunjukkan kepedulian dari hal hal kecil aja, menyapa, kalau mereka berusaha berubah disemangati di apresiasi.²⁹⁰

Hambatan yang ditemui dalam pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan ini, menurut hasil wawancara selalu diupayakan untuk diatasi dan dicari solusinya, agar peserta didik tetap berada pada pembinaan akhlak yang konsisten dan dapat mencapai akhlakul karimah pada masing-masing peserta didik.

C. Analisis Data

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki budi pekerti yang luhur. Tujuan pembinaan akhlak peserta didik tidak hanya sebatas pada aspek moralitas, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kepribadian secara menyeluruh. Adapun analisis data untuk sekolah pertama yaitu SMAN 1 Rantau, sebagai berikut:

1. Tujuan Pembinaan akhlak

a. Membentuk karakter akhlak mulia

Salah satu tujuan fundamental dari pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau adalah membentuk karakter peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan ini

²⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak A di SMAN 1 Tapin Selatan, pada 24 Oktober 2024.

tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terintegrasi dalam kebijakan kelembagaan dan praktik pendidikan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah secara eksplisit menyampaikan bahwa seluruh program pembinaan yang dijalankan disesuaikan dengan visi pendidikan nasional, yang menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari proses pendidikan. Pandangan ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²⁹¹

Sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat, yang menyebut bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang terefleksi dalam perbuatan nyata dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan pendidikan Islam juga dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan dengan tujuan instruksional lembaga yang menyelenggarakan.²⁹²

Tujuan utama pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau, sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah dan para guru, berfokus pada pembentukan karakter akhlak mulia. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori tujuan pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa inti dari pendidikan adalah membentuk

²⁹¹ Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.

²⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, XI (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30.

manusia yang *insan kamil*, yakni manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁹³ Dengan kata lain, pembinaan akhlak tidak boleh dilihat sebagai pelengkap, tetapi merupakan sumbu utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Hal ini tergambar dalam pernyataan kepala sekolah yang menekankan bahwa kebijakan sekolah selalu berorientasi pada visi pendidikan nasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Selain itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menekankan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah secara eksplisit memuat tujuan pembentukan karakter melalui program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dimensi pertama dari profil pelajar Pancasila, yaitu "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia", memperkuat bahwa karakter spiritual menjadi basis dalam membangun kepribadian siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh Rahmawaty dan Supriyadi yang menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga terpenting yang menunjang terwujudnya fungsi pendidikan. Sekolah dapat mengembangkan kemampuan dan potensi siswa serta membentuk karakter. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan akhlak peserta didiknya agar tumbuh menjadi manusia cerdas yang berakhlak baik.

²⁹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94.

Sekolah berfungsi sebagai suatu entitas untuk memperoleh pendidikan yang kedua setelah keluarga. Di sekolah, pendidikan dapat dilaksanakan secara teratur dan efektif. Melalui hal ini, siswa berkesempatan untuk mendapatkan pembelajaran yang baik dari teman sebaya, guru, atau lingkungan.²⁹⁴

Jika ditarik ke dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta yakin akan kebenaran ajaran agama islam, kemudian peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal yang lebih pentingnya disini, seorang peserta didik mampu membiasakan melakukan tingkah laku dari hatinya sendiri secara ikhlas dan spontan tanpa menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

Pada dasarnya pendidikan menurut al-Ghazali adalah pendidikan akhlak, sehingga menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang kurang baik dan menanamkan akhlak yang baik. di dalam kitab "*maw'idzāt al-mu'minīn*" menjelaskan dasar dari akhlak adalah keadaan atau ketentuan didalam jiwa yang tetap (konstan) yang menimbulkan suatu perbuatan secara wajar, tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Oleh sebab itu, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai; pertama kesempurnaan manusia yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. kedua kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.²⁹⁵

²⁹⁴ Milla Rahmawaty dan Supriyadi, "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025): 2.

²⁹⁵ Zaenol Fajri dan Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali dalam Menanggulangi Less Moral Value," *Edureligia* 4, No. 1 (2020): 35.

Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Rantau tidak hanya menjalankan kebijakan administratif, tetapi juga memanfaatkan instrumen kurikulum secara maksimal untuk menanamkan nilai moral. Pembinaan akhlak mulia di SMAN 1 Rantau berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh. Tujuan ini diwujudkan dalam desain kurikulum, pembiasaan keagamaan, dan peran teladan dari seluruh komponen sekolah.

b. Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Selain membentuk akhlak mulia, tujuan lain yang menonjol dari pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau adalah untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter, karena melalui kedisiplinan dan tanggung jawab seseorang dapat menjalani kehidupan yang tertib, teratur, dan mampu menunaikan kewajiban sosial maupun pribadi secara optimal. Dari hasil wawancara dengan berbagai informan, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru BK, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk kegiatan.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan misalnya, menyampaikan bahwa siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan organisasi dan kepanitiaan sekolah. Pelibatan ini tidak hanya untuk meramaikan kegiatan, tetapi untuk memberikan tanggung jawab konkret kepada siswa sehingga mereka belajar mengelola tugas, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan amanah dengan penuh kesadaran. Bentuk praktik semacam ini selaras dengan pendekatan belajar berbasis pengalaman

(*experiential learning*), di mana peserta didik memperoleh pemahaman nilai melalui pengalaman langsung. Seperti dikemukakan oleh Kolb, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam siklus konkret yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak.²⁹⁶

Tanggung jawab dalam konteks ini bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi dialami secara nyata oleh peserta didik. Wali kelas berperan penting dalam membiasakan sikap disiplin di kelas. Pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas merupakan bentuk kegiatan kecil yang diulang setiap hari, namun memiliki dampak besar terhadap pembentukan kebiasaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan tidak hanya secara formal dalam program besar, tetapi juga melalui aktivitas mikro yang berlangsung rutin.

Dimensi lain dari tujuan pembinaan akhlak adalah penguatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Dalam pandangan Howard Gardner, kecerdasan personal yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal merupakan bagian penting dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Kedua kecerdasan ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab sosial yang menjadi dasar perilaku moral seseorang.²⁹⁷

Pernyataan ini diperkuat oleh Ade Nurmala dkk. yang menemukan bahwa semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin tinggi pula karakter disiplin dan

²⁹⁶ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 33.

²⁹⁷ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books., 2011), 255-260.

tanggung jawab peserta didik, yang tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah dan kesadaran dalam menjalankan tugas-tugasnya.²⁹⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab dilakukan secara integral dan tidak terpisah dari tujuan pembinaan akhlak itu sendiri. Semua komponen sekolah memainkan peran aktif, baik secara struktural melalui program-program organisasi, maupun secara personal melalui pembiasaan dan proses refleksi. Keterpaduan ini mencerminkan bahwa pembinaan akhlak tidak semata tentang pembentukan sikap religius, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang matang dan berkepribadian kuat.

2. Pendekatan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan inti dari proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berkarakter dan bermoral tinggi. SMAN 1 Rantau menunjukkan upaya nyata dalam hal ini dengan menerapkan beberapa pendekatan strategis, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terimplementasi secara aplikatif dalam lingkungan sekolah. Empat pendekatan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah ini adalah pendekatan emosional, integrasi, persuasif, dan religius.

a. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang menekankan pada kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendekatan ini,

²⁹⁸ Ade Nurmala, M Dahlan R, dan Ahmad Sobari, "Hubungan Pendidikan dengan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Guru," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, No. 1 (2020): 17.

proses pendidikan tidak berlangsung secara sepihak, melainkan terbangun atas dasar saling pengertian dan hubungan interpersonal yang hangat. Hal ini sangat penting karena peserta didik, terutama pada usia remaja, berada dalam tahap perkembangan psikologis yang sangat sensitif terhadap penerimaan dan penghargaan sosial.

Di SMAN 1 Rantau, pendekatan ini terlihat dari cara guru dan kepala sekolah menyikapi pelanggaran atau masalah peserta didik. Mereka tidak langsung menjatuhkan hukuman, tetapi memilih berbicara secara personal, menggali sebab di balik perilaku, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan alasannya. Pola hubungan seperti ini menciptakan rasa dihargai dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak merasa distigmatisasi, melainkan merasa diterima dan dibimbing.

Pendekatan semacam ini dalam psikologi pendidikan didukung oleh teori Erik Erikson (1963) yang menyatakan bahwa remaja berada dalam tahap *identity versus role confusion*, yaitu masa pencarian jati diri yang sangat sensitif terhadap penerimaan sosial. Hubungan yang positif dan penuh empati antara guru dan peserta didik dapat membantu remaja menemukan arah moral dan identitas dirinya.²⁹⁹

Pendekatan emosional dalam Islam memiliki landasan kuat sebagaimana tercermin dalam sifat Nabi Muhammad SAW yang dikenal penuh kasih, pengertian, dan penyabar dalam membina umatnya.

²⁹⁹ Erik Erikson, *Childhood and Society* (2nd ed.), (New York: W. W. Norton & Company, 1963), 261-262.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Ayat ini menggambarkan bagaimana kelembutan dan kasih sayang Rasulullah SAW menjadi faktor utama keberhasilan beliau dalam membimbing umat. Dalam artikel yang ditulis Fuji Awaliah dkk menyebutkan kandungan QS. Ali-Imran ayat 159 menekankan pentingnya sikap lembut (*lin al-qalb*), empati, dan musyawarah dalam proses pendidikan. Sikap tersebut mencerminkan prinsip dasar pembinaan akhlak yang menolak kekerasan, karena kelembutan justru menumbuhkan rasa aman dan penerimaan pada diri peserta didik. Dalam keadaan emosional dan keras, masalah tidak akan selesai dengan baik. Dengan bersikap keras, justru akan menambah beban dengan muncul masalah-masalah lain. Hal tersebut dalam menyikapi masalah kita harus dapat menyesuaikan pada tempatnya, dengan tepat agar tidak terjadi hal hal yang buruk setelahnya (menyesal).³⁰⁰

Dapat diketahui berdasarkan hal tersebut bahwa pendekatan emosional merupakan pendekatan kemanusiaan yang mendalam, yang melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki emosi, perasaan, dan kehendak yang harus dipahami dan didampingi secara sabar dan tulus. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek afektif dalam interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang menempatkan kasih sayang,

³⁰⁰ Fuji Alawiah, Muhammad Fuadzy Khadziq, dan Zulkipli Lessy, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Ali-Imran 159-160," *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2023): 60-61.

kelembutan, dan empati sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Ketika pendidik mampu menyentuh hati peserta didik melalui sikap penuh pengertian, sabar, dan terbuka, maka proses pembinaan akhlak akan berlangsung secara alami dan bermakna, tidak melalui paksaan tetapi melalui kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendekatan emosional bukan sekadar strategi komunikasi interpersonal, melainkan sarana spiritual dan psikologis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Implementasi pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam di sekolah bukan hanya sebagai upaya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses membentuk kepribadian utuh yang berlandaskan kasih sayang, kelembutan hati, serta penghormatan terhadap fitrah kemanusiaan. Dalam konteks inilah, peran guru tidak lagi sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai teladan moral dan penuntun jiwa yang menumbuhkan kedamaian, kepercayaan, serta rasa aman di hati peserta didik.

b. Pendekatan Integrasi

Pendekatan integrasi dalam pembinaan akhlak adalah proses menyatukan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik secara formal dalam proses pembelajaran, maupun dalam aktivitas informal di lingkungan sekolah. Di SMAN 1 Rantau, pendekatan ini dilakukan melalui penyelarasan nilai-nilai akhlak dengan kegiatan intrakurikuler (seperti dalam proses belajar mengajar), kokurikuler (seperti diskusi, kerja kelompok), hingga ekstrakurikuler (organisasi dan kegiatan OSIS).

Penerapan pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, melainkan menjadi

tanggung jawab seluruh guru dan tenaga pendidik. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya belajar struktur kalimat, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan pendapat secara santun. Dalam kegiatan piket kelas mereka belajar tanggung jawab dan kebersamaan. Artinya, nilai-nilai akhlak diinternalisasi dalam praktik sehari-hari dan menjadi budaya sekolah.

Integrasi semacam ini sesuai dengan penelitian Wakib Kurniawan dkk yang menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional bukan hanya menambahkan unsur religius dalam pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dalam setiap aspek kegiatan sekolah agar seluruh proses pendidikan bernilai ibadah dan membentuk karakter peserta didik secara holistik, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.³⁰¹

Secara teoritis, pendekatan ini juga berkaitan erat dengan teori *Social Learning* oleh Albert Bandura yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui observasi perilaku model di lingkungannya, serta lingkungan dan perilaku dan individu saling memengaruhi (*reciprocal determinism*).³⁰² Artinya, ketika seluruh warga melihat dari hal tersebut pendekatan integrasi tidak hanya membuat pembinaan akhlak menjadi lebih luas jangkauannya, tetapi juga menjadikannya lebih kontekstual, karena peserta didik mengalami langsung proses belajar akhlak dalam kehidupan nyata.

³⁰¹ Wakib Kurniawan, Agus Wahyu Mulyanto, dan Bahrudin Yusuf Zen, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025): 58-59.

³⁰² Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1986), 22-24.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan integrasi merupakan landasan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik karena menghubungkan seluruh dimensi Pendidikan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial ke dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui pendekatan ini pendidikan tidak lagi dipahami secara parsial sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter yang menyeluruh. Ketika nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah, baik di ruang kelas maupun di luar kelas, maka setiap pengalaman belajar akan menjadi sarana pembinaan spiritual yang hidup.

Peserta didik belajar bukan hanya dari buku dan instruksi guru, tetapi juga dari atmosfer lingkungan sekolah yang bernafaskan nilai-nilai kebaikan dan keteladanan. Dengan demikian pendekatan integrasi menjadikan pendidikan Islam di sekolah sebagai sistem yang tidak hanya menanamkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kepribadian yang berimbang antara iman, ilmu, dan amal. Implementasi pendekatan ini pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial tinggi, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

c. Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasif dilakukan dengan membujuk, memotivasi, dan membina peserta didik agar menerima dan melaksanakan nilai-nilai akhlak atas dasar kesadaran, bukan paksaan. Guru atau pendidik berperan sebagai komunikator yang menyampaikan nilai-nilai dengan cara yang santun, logis, dan menyentuh kesadaran siswa.

Di SMAN 1 Rantau, pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk ajakan melalui pengeras suara untuk melaksanakan shalat, pembacaan kutipan keagamaan sebelum pelajaran dimulai, serta penyampaian teguran yang halus ketika ada perilaku yang tidak sesuai. Hal ini menjadikan peserta didik tidak merasa tertekan, melainkan tergerak secara internal untuk memperbaiki diri.

Pendekatan persuasif dalam pendidikan Islam sejalan dengan metode *mau'izhah hasanah* sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan nilai kebenaran atau dalam proses mendidik, seseorang hendaknya menggunakan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Menurut Julia Elvina dkk dalam artikel “*Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl Ayat 125*”, ayat ini menegaskan tiga prinsip utama dalam pendidikan Islam, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang menyentuh hati (*mau'izhah hasanah*), dan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*). Dalam konteks pembinaan akhlak, prinsip ini menjadi dasar bagi pendekatan persuasif, karena nilai-nilai akhlak tidak akan tertanam melalui paksaan, tetapi melalui ajakan yang menyentuh hati dan disampaikan dengan kelembutan.³⁰³

³⁰³ Julia Elvina, Meylani Eka Putri, dan Siti Nabila, “Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl Ayat 125,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 3 (2024): 209.

Sudut pandang psikologi pendidikan, pendekatan ini juga relevan dengan pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa dalam teori konstruktivisme, peserta didik membangun sendiri pemahaman dan pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi atas pengalaman tersebut. Peran guru bukan sebagai pengarah yang mendikte, melainkan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses belajar.³⁰⁴

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan persuasif memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru dalam hal ini bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai sosok penuntun yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, tutur kata, dan empati. Dengan menggunakan kebijaksanaan (*hikmah*) dan nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), peserta didik tidak lagi mematuhi aturan karena takut dihukum, melainkan karena munculnya kesadaran moral dari dalam diri untuk melakukan kebaikan.

Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip ajaran Islam yang menempatkan kelembutan dan persuasi sebagai jalan dakwah yang paling efektif. Sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya, beliau tidak mengubah manusia melalui tekanan atau paksaan, tetapi dengan kasih sayang, dialog, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis masing-masing individu. Nilai ini relevan dengan prinsip konstruktivisme dalam psikologi pendidikan, di mana setiap peserta didik dipandang memiliki potensi internal untuk memahami dan

³⁰⁴ Joydip Golder, "Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning," *IJRAR: International Journal of Research and Analytical Reviews* 5, No. 3 (2018): 7-8.

mengonstruksi makna kebaikan berdasarkan pengalaman dan bimbingan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan yang bersifat persuasif tidak hanya mencetak peserta didik yang patuh secara lahiriah, tetapi juga melahirkan pribadi yang berintegritas, berkesadaran moral tinggi, dan memiliki komitmen spiritual yang kuat untuk menebarkan kebaikan dalam kehidupan sosialnya.

d. Pendekatan Religius

Pendekatan religius adalah pendekatan yang menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama dalam pembinaan akhlak. Di SMAN 1 Rantau, pendekatan ini tidak hanya tampak dari kegiatan ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembelajaran agama, tetapi juga dari atmosfer spiritual yang dibangun secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas seremonial, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kebersamaan yang bersumber dari ajaran Islam.

Akhlak dalam Islam adalah buah dari iman. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendekatan religius. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman dan keteguhan hati beliau dalam menaati perintah Allah SWT. Akhlak yang mulia bukan hanya tampilan perilaku lahiriah, tetapi merupakan cerminan dari kebersihan jiwa, kekuatan iman, dan hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah SWT. Dengan demikian,

pembinaan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai religius hakikatnya adalah upaya untuk meneladani kepribadian Rasulullah SAW yang mengintegrasikan aspek iman, ibadah, dan akhlak secara utuh.³⁰⁵

Pendekatan religius tidak hanya berfungsi sebagai fondasi spiritual dalam pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menuntun seluruh proses pendidikan menuju tujuan yang lebih luhur, yakni terbentuknya pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan ini, setiap aktivitas di sekolah tidak lagi dipandang semata sebagai rutinitas administratif atau kegiatan akademik, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi pengabdian kepada Allah SWT. Proses belajar, kegiatan sosial, hingga interaksi antarsesama warga sekolah menjadi wahana pengamalan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Dalam konteks pembinaan peserta didik, pendekatan religius menanamkan kesadaran bahwa nilai moral yang ditanamkan bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan amanah ilahi yang harus dijaga dengan sepenuh hati. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah secara teoritis, tetapi juga diajak untuk merasakan kehadiran nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, penguatan akhlak tidak hanya terjadi di ruang kognitif, melainkan juga menyentuh lapisan emosi dan spiritualitas yang terdalam.

³⁰⁵ Ichwanul Arfan dkk., *Asbabun Nuzul Surat Al-Qalam Ayat 4 dan Hubungannya dengan Akhlak Yang Mulia*, t.t., 5202-5203.

Lebih jauh, pendekatan religius juga menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan menenteramkan. Ketika guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sama-sama terikat oleh kesadaran spiritual yang sama, maka terciptalah suasana belajar yang penuh kehangatan, saling menghormati, dan jauh dari konflik interpersonal. Suasana seperti inilah yang memungkinkan pendidikan akhlak berlangsung secara alami, tanpa tekanan, karena nilai-nilai kebaikan mengalir melalui keteladanan dan interaksi yang penuh makna.

Pendekatan religius pada akhirnya menjadi puncak dari keseluruhan sistem pembinaan akhlak di sekolah. Ia mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, dan emosional ke dalam bingkai keimanan yang utuh. Dengan menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai pusat orientasi, sekolah bukan hanya melahirkan generasi yang cerdas dan terampil, tetapi juga insan berkarakter yang memiliki kesadaran moral tinggi, mampu menebarkan kebaikan, serta siap berperan positif di tengah masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan religius merupakan roh dari seluruh upaya pembinaan akhlak yang menjadikan pendidikan tidak hanya sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga jalan menuju penyempurnaan iman dan pembentukan kepribadian paripurna.

3. Metode dan Teknik dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang menekankan aspek holistik dalam pembentukan kepribadian, yakni mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam praktiknya, implementasi pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau dilakukan melalui

berbagai metode, yang secara sadar dipilih untuk membentuk perilaku mulia secara bertahap dan berkelanjutan.

Metode dan teknik merupakan bagian krusial dalam implementasi pembinaan akhlak. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak hanya menekankan pada transfer nilai, tetapi juga proses transformasi kepribadian yang berlangsung melalui tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, metode dan teknik yang digunakan dalam pembinaan akhlak harus disesuaikan dengan tujuan pembentukan karakter dan mempertimbangkan aspek psikologis perkembangan peserta didik.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode paling mendasar dalam pembinaan akhlak peserta didik. Melalui metode ini proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan atau penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan perilaku terpuji melalui contoh nyata dari pendidik. Dalam kehidupan di sekolah, keteladanan menjadi sarana paling efektif untuk menanamkan nilai moral karena peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat atau arahan.

Keteladanan pada hakikatnya menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Seorang guru yang mengajarkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus mampu menampilkan sikap-sikap tersebut dalam kesehariannya. Perilaku guru yang ramah, sabar, berpakaian sopan, serta datang tepat waktu menjadi bentuk pembelajaran nonverbal yang kuat bagi peserta didik. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak berlangsung melalui ceramah atau hukuman semata,

tetapi melalui kebiasaan mencontoh perilaku baik yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dalam lingkungan sekolah, keteladanan menjadi pusat pembiasaan nilai. Setiap interaksi antara guru dan peserta didik merupakan peluang pendidikan moral mulai dari cara guru menegur dengan sopan, berbicara dengan lembut, hingga memberi apresiasi atas perilaku positif siswa. Melalui pengulangan dan pengamatan yang terus-menerus, nilai-nilai tersebut perlahan terinternalisasi menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Metode keteladanan menempati posisi fundamental dalam pembinaan akhlak. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai figur yang dicontoh, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Hal ini sesuai dengan teori "*learning by modeling*" dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam *observational learning* (belajar melalui pengamatan), *reinforcement* merefleksikan orientasi kognitif. Reinforcement eksternal berfungsi sebagai informasi dan sebagai pendorong (*incentive*) bagi individu untuk menunjukkan suatu perilaku. Individu juga mempelajari *reinforcement* yang diperoleh model yang diamati dan ia dapat mereinforce dirinya sendiri. Melalui kognitifnya, individu dapat melakukan *self-control* sehingga ia dapat mengarahkan dan mengatur dirinya. Dalam melakukan pengamatan terhadap orang lain, lingkungan dan perilakunya dapat dikelola sesuai dengan kemampuannya dalam berinteraksi.³⁰⁶

³⁰⁶ Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan Konseling," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 30.

Pada konteks pendidikan Islam, Rasulullah SAW adalah teladan utama (uswatun hasanah), sehingga metode ini sangat relevan dalam mendidik akhlak sebagaimana yang tercantum pada Q.S Al-Ahzab ayat 21.³⁰⁷

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Keteladanan (al-uswah al-hasanah) berarti memberikan contoh nyata melalui perilaku, sikap, dan ucapan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan bukan hanya bersifat formal dalam lingkup pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru di SMAN 1 Rantau menyadari bahwa sikap disiplin, cara berbicara, berpakaian, dan perilaku harian mereka menjadi cerminan bagi peserta didik. Seorang guru yang datang tepat waktu, berbicara santun, dan memperlakukan siswa dengan adil akan lebih mudah diteladani daripada hanya memberikan nasihat.

Penerapan metode keteladanan sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan bahwa perubahan akhlak harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis riwayat Muslim:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عِنْدِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا.

³⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2002), Q.S. Al-Ahzab: 21.

“Mulailah dari dirimu sendiri, lalu bersedekahlah untuk dirimu. Jika ada yang lebih, berikan kepada keluargamu, berikan kepada kerabatmu. Jika masih ada lebih dari kerabatmu, maka teruskanlah ke kanan dan kiri (kepada orang lain). (HR. Muslim).³⁰⁸

Hadits ini menegaskan bahwa setiap bentuk amal kebaikan, termasuk dalam hal pembinaan moral dan sosial, harus dimulai dari diri sendiri. Nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya menyangkut sedekah dalam arti materi, tetapi juga meliputi teladan moral dan tanggung jawab pribadi. Prinsip “ibda’ binafsik” (mulailah dari dirimu) merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian teladan yang mampu menginspirasi orang lain di sekitarnya.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran sentral untuk menjadi teladan utama bagi peserta didik. Ketika guru menampilkan sikap disiplin, jujur, amanah, dan bertanggung jawab, hal tersebut menjadi bentuk sedekah moral yang secara tidak langsung membina karakter siswa. Keteladanan yang dimulai dari diri guru akan membentuk budaya sekolah yang positif dan religius. Oleh karena itu, metode keteladanan harus dimaknai sebagai proses pembinaan yang berlapis dimulai dari internalisasi nilai oleh pendidik, kemudian ditularkan melalui perilaku nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

³⁰⁸ Kitab Shahih Muslim Jilid 1, Kitabuz Zakat, Bab ke-13, No. Hadits 997.

b. Metode Pembiasaan

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah melalui pembiasaan. Melalui metode ini, peserta didik dibimbing untuk melakukan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter mereka.

Metode pembiasaan dilakukan dengan menciptakan rutinitas perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Dalam teori behavioristik, pembiasaan ini terkait erat dengan stimulus-respons yang dilakukan berulang sehingga terbentuk kebiasaan. Dengan demikian belajar adalah bentuk suatu perubahan yang akan dialami oleh peserta didik hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru untuk hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.³⁰⁹

Kegiatan tadarus sebelum pembelajaran, doa bersama, bersalaman dengan guru, hingga Jumat takwa, merupakan contoh pembiasaan akhlak di SMAN 1 Rantau. Pembiasaan ini bukan hanya verbal, tetapi juga didukung lingkungan dan struktur sekolah. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang tertanam dalam jiwa tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui latihan yang konsisten dan terus-menerus. Menurutnya apabila anak-anak didik dan dibiasakan pada kebaikan maka, anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan

³⁰⁹ Lisa Nurhikmah, "Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Al Hunafa Palangka Raya," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 20, No. 3 (2023): 762.

kepadanya dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.³¹⁰

Dengan demikian, metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan disertai dengan dukungan lingkungan sekolah yang religius dan edukatif, nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik hingga membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, seperti tadarus, doa bersama, dan sikap hormat kepada guru, berfungsi sebagai fondasi perilaku moral yang kokoh ketika mereka tumbuh dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik bukanlah hasil spontanitas, melainkan buah dari latihan dan pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam jiwa. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi salah satu strategi utama dalam pendidikan akhlak, sebab melalui kebiasaan yang terarah dan konsisten, peserta didik tidak hanya mampu memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak, disiplin, dan berintegritas dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

c. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode pemberian konsekuensi baik melalui penguatan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) merupakan pendekatan yang sistematis dalam pengelolaan

³¹⁰ Aris Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali," *Mudarrisa* 2, no. 1 (2010): 4.

perilaku peserta didik, di mana setiap tindakan maupun keputusan memiliki implikasi nyata berupa konsekuensi yang dapat memperkuat atau menurunkan frekuensi perilaku tertentu. Dalam konteks sekolah, penggunaan sistem poin, penghargaan untuk kelas terbersih, hingga pujian di depan umum di SMAN 1 Rantau adalah wujud konkret penerapan metode ini. Hadiah (*reward*) diberikan untuk memperkuat perilaku baik, sementara hukuman diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, peserta didik dibimbing tidak hanya melalui arahan verbal tetapi melalui struktur konsekuensi yang terencana dan konsisten, sehingga terbentuk kesadaran bahwa setiap keputusan mereka memiliki efek nyata dalam lingkungan pendidikan.

Menurut teori penguatan dari Skinner, pemberian reward (*reinforcement*) dapat memperkuat kecenderungan perilaku positif, sedangkan punishment dapat mengurangi perilaku negatif.³¹¹ Dalam Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan), seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam menggunakan metode *targhib wa tarhib* ini, untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri, dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan

³¹¹ Saul McLeod, *Operant Conditioning* (B. F. Skinner), (Manchester: Simply Psychology, 2018), 3.

perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan.³¹²

Secara keseluruhan penerapan metode hukuman dan hadiah di SMAN 1 Rantau mengandung dua dimensi penting yang saling mendukung yaitu dimensi psikologis dan dimensi moral-keagamaan. Pada tingkat psikologis melalui mekanisme reinforcement dan punishment peserta didik merasa bahwa perilaku baik memperoleh pengakuan dan penguatan, sedangkan perilaku buruk mengalami pengurangan atau bahkan konsekuensi negatif, sehingga secara bertahap terbentuk pola perilaku yang diinginkan. Pada tingkat moral keagamaan, metode targhib dan tarhib mengingatkan peserta didik bahwa setiap tindakan tidak hanya memiliki dampak sosial di lingkungan sekolahnya, tetapi juga implikasi nilai spiritual dan akhlak yang lebih luas. Dengan demikian, sistem penghargaan dan sanksi yang diterapkan secara konsisten dan adil akan memungkinkan terbentuknya budaya sekolah yang kondusif, di mana peserta didik tumbuh tidak sekadar sebagai pelajar yang taat aturan, melainkan sebagai pribadi yang memiliki kesadaran bahwa setiap keputusan dan perilaku mereka berada dalam kerangka tanggung-jawab individu, sosial, dan keagamaan. Selanjutnya, ketika metode ini dibarengi dengan lingkungan sekolah yang mendukung yakni guru yang memberi teladan, struktur kelas yang transparan, dan kegiatan rutin yang mengintegrasikan aspek akhlak maka potensi internalisasi nilai dan karakter menjadi jauh lebih kuat, sehingga diharapkan peserta

³¹² Fina Surya Anggraini, "Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an," *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 144.

didik akan membawa kebiasaan baik tersebut hingga ke masa dewasa dan kehidupan mereka di masyarakat.

d. Metode Kisah

Metode kisah digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui narasi yang menyentuh sisi emosional. Kisah-kisah nabi, sahabat, maupun tokoh inspiratif digunakan sebagai media penyampaian pesan akhlak. Kisah memiliki kekuatan untuk menginternalisasi nilai karena menyentuh perasaan, bukan hanya logika.

Metode kisah digunakan sebagai pendekatan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui narasi yang menyentuh sisi emosional peserta didik. Melalui pemanfaatan kisah-kisah para nabi, sahabat, maupun tokoh inspiratif, pesan akhlak disampaikan dalam bentuk yang bukan hanya mudah diterima secara kognitif, tetapi juga mampu mengena secara afektif. Kisah memiliki kekuatan tersendiri dalam menginternalisasi nilai, karena ia bekerja bukan hanya pada logika, melainkan juga pada perasaan dan refleksi pribadi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan metode kisah mempermudah peserta didik memahami inti materi, meningkatkan daya ingat (*recall*), dan menumbuhkan motivasi belajar dibandingkan penyampaian materi yang konvensional atau eksplanatif.³¹³

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode kisah dalam pembinaan akhlak bukanlah sekadar strategi menarik untuk mendapatkan perhatian

³¹³ Hambali, Fathor Rozi, dan Hayati, "Metode Story Telling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam," *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2 (2021): 134-135.

peserta didik, melainkan sebuah pendekatan yang mendalam dan holistik yang mengajak peserta didik untuk mengalami, meresapi, dan merefleksikan nilai-nilai moral melalui alur naratif yang hidup dan kontekstual. Kisah-kisah nabi dan tokoh inspiratif yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai contoh eksternal, tetapi juga sebagai cermin bagi peserta didik melihat peran mereka sendiri sebagai bagian dari kisah yang lebih besar, kisah keberanian moral, keteguhan iman, pengampunan, dan tanggung-jawab sosial. Ketika metode kisah dipadukan dengan teknik-teknik yang tepat, lingkungan sekolah yang mendukung, dan teladan dari pendidik, maka nilai-nilai akhlak tidak hanya ditanamkan sebagai konsep abstrak, melainkan diinternalisasikan sebagai bagian integral dari kepribadian peserta didik. Sebagai hasilnya, peserta didik tidak hanya mampu menghafal kisah, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam tindakan sehari-hari menjadikan dirinya sebagai tokoh dalam kisah moral yang terus berkembang sepanjang hidup, dan membawa dampak positif bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Selain terdapat metode, dalam pelaksanaan pembinaan ini juga terdapat teknik yang digunakan. Teknik adalah langkah spesifik dalam implementasi metode. Setiap metode pembinaan akhlak di SMAN 1 Rantau diterapkan melalui teknik yang berbeda-beda, disesuaikan dengan situasi dan karakteristik peserta didik. Adapun teknik yang termuat dalam penelitian ini yaitu:

a. *Behavior Modeling*

Teknik *behavior modeling* atau pemodelan perilaku merupakan bagian dari metode keteladanan, di mana guru atau pendidik secara sadar memperlihatkan perilaku yang diharapkan untuk ditiru oleh peserta didik. Teknik ini sangat penting,

mengingat peserta didik usia SMA berada dalam masa pencarian identitas dan sangat responsif terhadap model yang mereka hormati. Dalam konteks pendidikan, perilaku pendidik berfungsi bukan hanya sebagai instruksi verbal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi non verbal yang sarat nilai moral.

Secara teori teknik ini didukung oleh konsep teori belajar sosial-kognitif Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama model yang dianggap kredibel dan memiliki otoritas.³¹⁴

Dengan demikian, teknik *behavior modeling* menempati posisi sentral dalam pembinaan akhlak peserta didik karena memadukan unsur kognitif, afektif, dan sosial dalam satu proses pembelajaran yang alami. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian baik melalui tutur kata, sikap disiplin, maupun cara berinteraksi akan membentuk lingkungan moral yang kuat dan menjadi standar perilaku yang ditiru oleh siswa. Jika dilakukan secara konsisten dan disertai refleksi nilai, proses ini akan menciptakan kebiasaan positif yang tertanam dalam diri peserta didik, sehingga membentuk karakter yang berlandaskan integritas dan keimanan. Di SMAN 1 Rantau, penerapan teknik *behavior modeling* perlu terus dikembangkan melalui budaya sekolah yang menonjolkan keteladanan, baik di dalam maupun di luar kelas, agar nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam perilaku seluruh warga sekolah.

³¹⁴ Rachmat Tullah dan Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar," *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020): 52.

b. Teknik Role Taking

Role taking adalah teknik yang mendorong peserta didik untuk membayangkan diri mereka berada dalam posisi moral tertentu. Tujuannya adalah agar mereka dapat memahami perasaan orang lain dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai etis. Dalam pendidikan akhlak Islam, pengembangan empati dan kesadaran moral tidak hanya dilakukan melalui nasihat atau keteladanan langsung, tetapi juga dengan mengajak peserta didik menempatkan diri pada posisi orang lain sebuah proses yang dikenal dengan *role taking*. Teknik ini mendorong peserta didik untuk memahami situasi moral dari perspektif pihak lain, sehingga mereka tidak sekadar menilai baik dan buruk berdasarkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan akibat moral dan perasaan orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dan Kohlberg, perkembangan moral seseorang berkembang melalui tahapan, dari tingkat pra-konvensional, konvensional, hingga pasca-konvensional, di mana individu mulai menilai tindakan berdasarkan prinsip moral yang bersifat universal.

Tahapan perkembangan moral sebagaimana dijelaskan oleh Kohlberg menunjukkan peningkatan kemampuan individu dalam memahami dan menilai suatu tindakan, bukan semata-mata berdasarkan aturan eksternal, tetapi juga melalui pertimbangan nilai moral yang bersifat universal. Dalam konteks ini, kemampuan *role taking* atau mengambil peran menjadi sangat penting, karena peserta didik dituntut untuk melihat persoalan moral dari sudut pandang orang lain

sebelum mengambil keputusan yang etis. Melalui proses ini, empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral dapat tumbuh secara mendalam.³¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa teknik *role taking* memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik, khususnya di jenjang SMA yang berada pada masa perkembangan moral dan sosial yang sangat dinamis. Melalui teknik ini peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk merasakan dan menghayati nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata dengan menempatkan diri pada posisi orang lain. Proses ini menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan kesadaran etis yang mendalam, sehingga nilai akhlak tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

c. Teknik Positive Reinforcement

Positive reinforcement adalah teknik yang memberikan penghargaan atau penguatan atas perilaku baik yang dilakukan peserta didik. Dalam penelitian ini teknik *Positive reinforcement* termasuk dalam metode hukuman dan hadiah. Misalnya pemberian pujian di depan kelas, piagam, atau pengumuman kelas terbersih merupakan bentuk penguatan positif yang memberi dampak psikologis besar terhadap peserta didik.

Teknik ini tidak hanya meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan, tetapi juga membangun kultur penghargaan dan apresiasi di lingkungan sekolah yang mendorong internalisasi nilai-akhlak secara lebih sosial dan emosional.

³¹⁵ Diansyah Permana dkk., “Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial,” *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2025): 220.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridhatul dkk, bahwa emosi positif berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga peneliti mengembangkannya dengan menggunakan teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai salah satu alternatif penguatan emosi positif.

Teknik *positive reinforcement* dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif peserta didik dan meningkatkan emosi positif mereka dalam konteks pembelajaran. Teknik ini dilakukan dengan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan peserta didik. Contohnya guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil menyelesaikan latihan soal atau memahami materi dengan baik. Penelitian di bidang neurosains menunjukkan bahwa teknik *positive reinforcement* dapat mempengaruhi aktivitas otak dan meningkatkan pembelajaran siswa.³¹⁶

Uraian tersebut dapat diketahui penerapan teknik *positive reinforcement* dalam pembinaan akhlak di sekolah bukan sekadar bentuk penghargaan atas perilaku baik, tetapi juga strategi pedagogis yang berakar pada prinsip psikologi dan nilai-nilai Islam. Melalui apresiasi yang tulus dan konsisten, peserta didik terdorong untuk mengulang perilaku positif bukan karena paksaan, melainkan karena tumbuhnya kesadaran dan kepuasan batin. Di sisi lain budaya saling menghargai antara guru dan peserta didik akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, penuh empati, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena

³¹⁶ Widya Faridhatul dkk., “Peran Emosi Positif pada Siswa Menggunakan Teknik Positive Reinforcement Perspektif Neurosains,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no. 2 (2024): 4.

itu *positive reinforcement* menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara seimbang.

d. Teknik Token Economy

Pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Rantau juga dilakukan melalui penerapan sistem poin. Setiap peserta didik mendapat poin positif atas perilaku baik seperti menjadi petugas upacara, mengikuti lomba, menjadi petugas di hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Sementara pelanggaran tertentu akan mengurangi poin yang dimiliki. Poin positif dapat digunakan untuk menghapus sebagian poin pelanggaran, sehingga mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Melalui sistem ini sekolah tidak hanya menegakkan kedisiplinan tetapi juga menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jamaluddin dkk yang menunjukkan bahwa penggunaan *token economy* secara sistematis dapat meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian tersebut menyoroti efektivitas *token economy* dalam membentuk kebiasaan baik, meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan mengurangi perilaku menyimpang di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa *token economy* dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku di sekolah.³¹⁷

³¹⁷ Muhammad Jamaluddin, Shaafiyah Santi Azzahra, dan Dimas Rangga Aditya, "Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa Kelas 9 SMP," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 334.

Dapat diketahui bahwa penerapan teknik *token economy* dalam pembinaan akhlak di sekolah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar sistem penghargaan dan hukuman. Melalui pemberian poin positif dan negatif, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi dan bahwa perilaku baik akan selalu mendapat apresiasi. Secara bertahap sistem ini menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab, serta dorongan internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Jika diterapkan secara konsisten, adil, dan disertai dengan keteladanan guru, *token economy* bukan hanya menjadi alat pengendalian perilaku, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk budaya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

e. *Emotional Appeal*

Penerapan metode kisah didalamnya terdapat teknik *emotional appeal*, yaitu cara penyampaian nilai akhlak melalui sentuhan emosi yang menyentuh hati peserta didik. Teknik ini berfokus pada pengolahan perasaan agar siswa tidak hanya memahami makna kebaikan secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional. Di SMAN 1 Rantau teknik ini tampak ketika guru PAI membawakan kisah-kisah para nabi atau tokoh saleh dengan gaya tutur yang menggugah empati, sehingga siswa terdorong meneladani karakter sabar, jujur, dan tawakal dari tokoh-tokoh tersebut.

Hal ini melihat berdasarkan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْمُتَّقِينَ

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mengandung 'ibrah atau pelajaran mendalam bagi orang-orang berakal. Berdasarkan pembahasan dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Hamsa dkk dalam *Jurnal Ibrah*, ayat ini mengandung makna bahwa kisah Nabi Yusuf A.S tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai media pendidikan emosional dan moral yang mengajak pembaca memahami perasaan tokoh serta hikmah di balik setiap peristiwa. Melalui penghayatan emosional tersebut peserta didik dapat menumbuhkan empati dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang disampaikan.³¹⁸

Pandangan ini sejalan teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner yang menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bersifat logis matematis, tetapi juga meliputi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang berhubungan dengan pengelolaan emosi dan empati. Pendekatan naratif dan emosional dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu menjangkau peserta didik yang belajar melalui pengalaman afektif dan relasi sosial.³¹⁹

Penerapan teknik *emotional appeal* dalam metode kisah menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Melalui

³¹⁸ Hamsa, Muhammad Irwan, dan Hairuddin, "Makna Kontekstual Dialog Kisah nabi Yusuf A.S dalam Al-Qur'an," *Al-Ibrah*, Vol. X, No. 02 (2021): 102.

³¹⁹ Lailatul Romadhina dan I Nyoman Ruja, "Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Relevansi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2024): 4.

pendekatan yang menyentuh aspek perasaan dan empati, peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dengan hati. Ketika teknik ini dikaitkan dengan teori kecerdasan majemuk terutama aspek interpersonal dan intrapersonal, maka pembelajaran akhlak menjadi lebih humanis dan bermakna. Peserta didik belajar meneladani nilai-nilai luhur bukan karena tuntutan eksternal melainkan karena dorongan emosional dan kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

4. Hambatan dan Solusi dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak di lingkungan sekolah bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada dinamika lingkungan sosial, keluarga, serta kesiapan pribadi peserta didik. Berdasarkan temuan lapangan di SMAN 1 Rantau, proses pembinaan akhlak dihadapkan pada sejumlah hambatan yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal.

Pembinaan akhlak dalam praktiknya di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar. Meskipun berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, kisah, dan penghargaan telah diterapkan dengan baik, masih terdapat sejumlah faktor yang menghambat keberhasilannya. Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari internal peserta didik, lingkungan keluarga, maupun faktor eksternal seperti pengaruh media dan perubahan sosial.

Hambatan dalam pembinaan akhlak ada yang bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti kurangnya kesadaran diri, rendahnya motivasi untuk berubah, serta pengaruh perkembangan psikologis masa remaja yang masih labil. Remaja cenderung memiliki keinginan besar untuk diakui dan mudah terpengaruh oleh

lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, masa remaja merupakan periode pencarian identitas yang rentan terhadap konflik nilai antara ajaran moral dan pengaruh teman sebaya.³²⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah faktor internal yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan perkembangan kepribadian remaja. Pada masa ini individu sedang berada dalam tahap mencari jati diri (*identity searching*) sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat, di mana remaja berusaha menegaskan eksistensi dirinya di tengah lingkungan sosial yang kompleks.

Selain faktor internal hambatan pembinaan akhlak juga datang dari lingkungan eksternal peserta didik, terutama dari keluarga. Peran orang tua yang kurang optimal menjadi penyebab nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah tidak terpelihara dengan baik di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Avrilla dkk, bahwa kurangnya peran orang tua dalam pendampingan anak di rumah menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau menghadapi permasalahan rumah tangga, sehingga perhatian terhadap Pendidikan akhlak anak menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua sebagai figur pembimbing moral

³²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 89.

menyebabkan anak lebih mudah mencari panutan di luar rumah, yang tidak selalu memberikan teladan positif.³²¹

Pengaruh media sosial juga menjadi hambatan serius dalam pembinaan akhlak. Penggunaan media sosial secara berlebihan menyebabkan menurunnya kepekaan sosial dan melemahnya kontrol diri peserta didik. Hal ini berdampak pada perilaku negatif seperti menunda tanggung jawab, berbicara kasar, dan berkurangnya rasa hormat terhadap guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi meskipun membawa kemudahan akses informasi, juga menghadirkan risiko terhadap pembentukan karakter remaja. Tanpa adanya kontrol dan pendampingan yang tepat, media sosial dapat menjadi sumber pembiasaan perilaku amoral yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³²²

Menghadapi berbagai hambatan pembinaan akhlak baik yang bersumber dari diri peserta didik, lingkungan keluarga, maupun pengaruh media sosial, diperluka solusi yang bersifat menyeluruh dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Solusi yang diterapkan tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga proaktif dalam membentuk karakter positif melalui keteladanan, komunikasi yang intensif, dan kegiatan yang bernilai edukatif.

Salah satu solusi yang efektif dalam menghadapi hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis adalah dengan memperkuat

³²¹ Nurhaliza Rizki Avrilla dkk., “Sinergitas Sekolah dan Keluarga: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mulia Siswa SMA,” *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 4, No. 2 (2023): 192-193.

³²² Dede Setiawan, Arif Rahman, dan Irfan Ramadhan, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus di Lembaga Fikar School),” *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1 (2019): 82.

hubungan dan komunikasi antara guru dengan orang tua. Kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sinergis dalam membentuk akhlak peserta didik. Peran guru dan orang tua yang saling melengkapi dalam proses pembinaan karakter anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan moral di sekolah maupun di rumah. Melalui komunikasi yang terbuka dan kegiatan pembinaan bersama, guru dapat memahami kondisi pribadi siswa secara lebih dekat, sementara orang tua memperoleh panduan untuk meneruskan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga.³²³

Selain pendekatan interpersonal tersebut, solusi lain yang juga penting dilakukan adalah mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dalam kegiatan yang bersifat positif dan produktif. Wali kelas menyampaikan bahwa kecanggihan teknologi informasi membawa pengaruh positif sekaligus negatif. Di satu sisi dapat memberikan akses pengetahuan, namun di sisi lain juga membuka peluang peserta didik terpapar konten-konten yang tidak sejalan dengan nilai Islam.

Hal ini sejalan berdasarkan penelitian Nisa Khairuni dkk. menyebutkan bahwa media sosial sebenarnya dapat menjadi sarana pembelajaran apabila diarahkan dengan baik oleh guru. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan perlu diarahkan pada kegiatan positif seperti proyek kreatif, literasi digital, dan penyebaran konten moral untuk memperkuat nilai-nilai akhlak siswa. Dengan demikian media sosial dan teknologi

³²³ Abd Rahman, Hasnawati, dan Dewi Purnama Sari, "Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua," *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (2024): 15.

tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab moral peserta didik melalui kegiatan kolaboratif yang bernilai edukatif.³²⁴

Solusi lainnya ialah memperkuat fungsi pembiasaan positif melalui program-program rutin sekolah. Seperti disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sekolah secara aktif melibatkan peserta didik dalam kegiatan Jumat Taqwa, Jumat Bersih, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sejalan temuan Desi Ramianti dkk, yang menunjukkan bahwa pembiasaan karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti peringatan Hari Besar Islam dan Jumat Bersih yang secara signifikan membentuk karakter religius.³²⁵

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang bersumber dari diri peserta didik, lingkungan keluarga, maupun pengaruh sosial di era digital. Hambatan-hambatan tersebut menuntut adanya solusi yang komprehensif dan berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

³²⁴ Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2023): 7-8.

³²⁵ Desi Ramianti, Bisri, dan Sesrita, *Pembiasaan Karakter Religius Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan*, t.t., 11.

Adapun analisis data untuk sekolah kedua yaitu SMAN 1 Tapin Selatan, ialah sebagai berikut:

1. Tujuan dalam Pembinaan Akhlak

Tujuan utama pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pembinaan ini tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki perilaku lahiriah peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan di lapangan, pembinaan akhlak di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta menumbuhkan kesadaran keislaman dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kebiasaan berperilaku sopan dan santun terhadap guru dan sesama.

a. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa pembinaan akhlak di sekolah ini dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta pembelajaran berbasis nilai keislaman di kelas. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lutfia Septiyani dan Bambang Irawan dalam *Jurnal Al-Adabiyah* yang menunjukkan bahwa program *tausiyah akhlak* di sekolah menjadi wadah penting untuk menanamkan nilai keimanan dan

meningkatkan wawasan keagamaan peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah dan pengajian, dapat membentuk kebiasaan spiritual yang menguatkan keimanan siswa kepada Allah SWT.³²⁶

b. Menumbuhkan Kesadaran Keislaman dalam Perilaku Sehari-Hari

Kepala sekolah menyampaikan bahwa tujuan pembinaan akhlak tidak hanya agar siswa berperilaku baik saat berada di lingkungan sekolah, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan diarahkan untuk menjadikan nilai keislaman sebagai panduan dalam berinteraksi, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di semua situasi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Zaskia Aurelia dkk. yang menjelaskan bahwa kesadaran beragama peserta didik tumbuh melalui pengalaman religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan, kegiatan reflektif, dan pembiasaan moral yang konsisten, sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai Islam dalam perilaku nyata di rumah maupun di sekolah.³²⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Tapin Selatan tidak hanya diarahkan pada aspek spiritual melalui penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga ditujukan untuk membentuk kesadaran berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kedua tujuan ini saling

³²⁶ Lutfia Setiyani dan Bambang Irawan, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak di SMP Al-Furqan Jember*, Vol. 2, No. 1 (2021): 71.

³²⁷ Zaskia Aurelia dkk., “Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI,” *Fatih: Journal of Contemporary Research*, Vol. 02, No. 01 (2025): 343.

melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam upaya membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai akhlak.

2. Pendekatan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan dilakukan melalui pendekatan-pendekatan tertentu yang telah dirancang dan diterapkan oleh pihak sekolah secara konsisten. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar pijakan dalam membina perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi kerangka kerja dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan dalam pembinaan akhlak di sekolah ini, yaitu pendekatan integrasi, pendekatan religius dan pendekatan dialogis. Masing-masing pendekatan tersebut memiliki karakteristik dan titik tekan yang berbeda, namun seluruhnya saling melengkapi dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

a. Pendekatan Integrasi

Pendekatan integrasi dalam pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan ini merupakan upaya untuk mengaitkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam seluruh proses pendidikan, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Di SMAN 1 Tapin Selatan, penerapan pendekatan integrasi tampak dari bagaimana setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru, termasuk yang mengampu mata pelajaran umum seperti seni budaya, tetap berusaha menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam proses belajar mengajar. Selain itu kegiatan di luar kelas seperti kegiatan keagamaan, kebersihan, dan kedisiplinan diarahkan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa secara berkesinambungan. Pola ini menunjukkan bahwa seluruh komponen sekolah memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius dan karakter positif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas di sekolah memiliki dimensi ibadah dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Wakib Kurniawan dkk, bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas penambahan unsur religius dalam kurikulum, tetapi juga mencakup penanaman nilai spiritual dalam setiap aspek kegiatan sekolah agar seluruh proses pendidikan bernilai ibadah dan membentuk karakter peserta didik secara holistik, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.³²⁸ Penanaman nilai spiritual seperti ini menjadikan pendidikan di sekolah lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman moral yang mengakar dari kebiasaan yang dijalani setiap hari.

Secara teoritis konsep integrasi tersebut berhubungan erat dengan teori Social Learning oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Menurut Bandura, peserta didik belajar melalui observasi perilaku model di lingkungannya, serta lingkungan,

³²⁸ Kurniawan, Mulyanto, dan Zen, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum...", 58-59.

perilaku, dan individu saling memengaruhi (reciprocal determinism).³²⁹ Dalam konteks sekolah, ini berarti bahwa guru, tenaga pendidik, dan seluruh warga sekolah berperan sebagai model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tercermin dalam perilaku guru dan lingkungan sekolah, maka peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara alami dalam kehidupan mereka.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan integrasi pada sekolah ini bukan hanya memperluas ruang lingkup pembinaan akhlak, tetapi juga memperdalam maknanya. Melalui penyatuan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam setiap kegiatan pendidikan, sekolah berperan bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi sebagai lingkungan hidup yang menumbuhkan kepribadian dan akhlak mulia. Pendekatan integrasi semacam ini pada akhirnya menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat, keimanan yang kokoh, dan kepedulian sosial yang tinggi.

b. Pendekatan Religius

Pendekatan religius dalam pembinaan akhlak merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam, karena menempatkan keimanan sebagai inti dari segala bentuk perilaku moral. Di SMAN 1 Tapun Selatan, seluruh kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pembinaan akhlak

³²⁹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action* ..., 22-24.

dengan pendekatan religius menekankan pentingnya hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*ḥablu min Allah*) sebagai dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang baik (*ḥabl min an-nas*).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan religius di sekolah ini berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kepala sekolah menegaskan bahwa akhlak yang baik harus berakar pada kesadaran spiritual dan keimanan kepada Allah, sebab tanpa dasar iman pendidikan akhlak hanya akan menjadi formalitas moral yang mudah goyah. Untuk itu sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang sarat dengan nuansa religius melalui pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah, kegiatan peringatan hari besar Islam, serta penguatan nilai spiritual dalam kegiatan keagamaan rutin lainnya.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam menanamkan keyakinan bahwa iman menjadi fondasi utama munculnya akhlak, karena dari iman yang kuat akan lahir motivasi untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela.

Dalam konteks teoritis, pembinaan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai religius hakikatnya adalah upaya untuk meneladani kepribadian Rasulullah SAW yang mengintegrasikan aspek iman, ibadah, dan akhlak secara utuh.³³⁰ Nilai-nilai keteladanan Rasulullah menjadi model ideal bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Keteladanan tersebut bukan hanya dalam bentuk perilaku lahiriah seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga dalam pembentukan sikap batin berupa ketulusan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

³³⁰ Arfan dkk., *Asbabun Nuzul Surat Al-Qalam Ayat 4 dan Hubungannya ...*, 5202-5203.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan religius dalam pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam upaya membangun suasana spiritual di seluruh aspek kehidupan sekolah. Pendekatan ini menjadikan keagamaan sebagai sumber nilai yang menginternalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar formalitas aturan dan kegiatan. Lingkungan sekolah yang religius dapat berperan sebagai bentuk pengondisian emosional, di mana peserta didik merasa nyaman dan aman menjalani aktivitas keagamaannya tanpa tekanan. Dengan demikian pendekatan religius menjadi pijakan utama bagi sekolah dalam membina akhlak berdasarkan nilai-nilai tauhid dan ketakwaan.

c. Pendekatan Dialogis

Pendekatan dialogis dalam pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara pendidik dan peserta didik. Melalui dialog yang bersifat dua arah, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai nilai atau penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendengarkan, memahami, dan mengarahkan peserta didik melalui proses diskusi. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk berbicara, menyampaikan perasaan dan pandangannya, dan bukan hanya menerima nasihat atau perintah secara satu arah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru BK dan wali kelas menyampaikan bahwa pendekatan satu arah yang menekankan nasihat dan perintah tidak lagi efektif dalam membina akhlak siswa masa kini. Mereka menekankan bahwa siswa perlu diberikan ruang untuk berbicara, menyampaikan perasaan dan

pandangannya, agar pembinaan dapat menyentuh kesadaran mereka. Menurut hasil temuan di lapangan, peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berubah ketika diberikan kesempatan berdialog.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilma dkk, yang menyatakan bahwa dialog interaktif dalam pendidikan Islam menekankan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Melalui dialog interaktif dapat mengemukakan pendapat serta melakukan refleksi terhadap nilai-nilai akhlak.³³¹

Dapat disimpulkan pendekatan dialogis ini membuka jalan bagi penguatan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Hubungan ini menjadi dasar penting dalam proses pembinaan, sebab peserta didik yang merasa dihargai dan diterima cenderung lebih terbuka dan bersedia menerima arahan. Melalui pendekatan ini pula peserta didik dilatih untuk berani menyampaikan pendapat dengan sopan, belajar memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap pilihan moral yang dihadapi.

3. Metode dan Teknik dalam Pembinaan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan. Metode ini berfokus pada penanaman nilai moral melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya berupa nasihat atau instruksi moral, melainkan diwujudkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari yang dapat

³³¹ Labibah Sayaka Ilma dan Muhammad Suyudi, "Metode Dialog Interaktif sebagai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak: Studi Refleksi Hadits tentang Menjaga Diri dari Api Neraka," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2025): 352.

diamati dan diteladani oleh peserta didik. Guru diharapkan menjadi figur panutan yang menampilkan nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, hal ini sesuai dengan teori “learning by modeling” dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam observational learning (belajar melalui pengamatan), reinforcement merefleksikan orientasi kognitif. Reinforcement eksternal berfungsi sebagai informasi dan sebagai pendorong (incentive) bagi individu untuk menunjukkan suatu perilaku. Individu juga mempelajari reinforcement yang diperoleh model yang diamati dan ia dapat mereinforce dirinya sendiri. Melalui kognitifnya, individu dapat melakukan self-control sehingga ia dapat mengarahkan dan mengatur dirinya. Dalam melakukan pengamatan terhadap orang lain, lingkungan dan perilakunya dapat dikelola sesuai dengan kemampuannya dalam berinteraksi.³³²

Teori ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku model yang kredibel. Ketika guru menunjukkan perilaku positif dan konsisten, peserta didik akan cenderung meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut sebagai bagian dari karakter mereka.

³³² “Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan Konseling,” 30.

Pada konteks pendidikan Islam, Rasulullah SAW adalah teladan utama (uswatun hasanah), sehingga metode ini sangat relevan dalam mendidik akhlak sebagaimana yang tercantum pada Q.S Al-Ahzab ayat 21.³³³

Temuan lapangan menguatkan relevansi metode ini. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika guru turut serta dalam kegiatan *Jumat Bersih*, karena hal tersebut menumbuhkan perasaan didampingi, bukan sekadar diawasi. Wali kelas menegaskan bahwa dalam membina akhlak siswa, sikap lebih dicontoh daripada ucapan, sementara wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan bahwa guru harus konsisten berbuat baik agar dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan yang efektif lahir dari integritas dan keotentikan perilaku guru, bukan semata dari nasihat verbal.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan memiliki posisi penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Tapin Selatan. Melalui contoh yang diberikan oleh guru, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ketika seluruh komponen sekolah mampu menjadi teladan bagi peserta didik, maka pembinaan akhlak akan berjalan secara alami, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus. Pada akhirnya metode ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.

³³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2002), Q.S Al-Ahzab: 21.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang berpengaruh dalam pembinaan akhlak di sekolah ini. Melalui metode ini peserta didik diarahkan untuk melakukan perilaku positif secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Pembiasaan menjadi jembatan antara pengetahuan akhlak dan praktik nyata, karena nilai-nilai akhlak tidak akan tumbuh hanya dengan pemahaman kognitif, tetapi melalui tindakan yang dilakukan terus-menerus.

Temuan lapangan di SMAN 1 Tapin Selatan memperlihatkan bahwa pembiasaan akhlak diterapkan melalui berbagai cara yang terencana dan juga spontan. Ibu penanggung jawab kesiswaan menjelaskan bahwa pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui program besar seperti kegiatan keagamaan, tetapi juga lewat hal-hal sederhana seperti kedisiplinan waktu dan kebersihan lingkungan kelas. Kepala sekolah menambahkan bahwa bentuk pembiasaan yang paling konsisten diterapkan ialah kegiatan Jumat takwa, Jumat sehat, dan Jumat bersih, karena kegiatan tersebut melatih siswa untuk beribadah, menjaga kesehatan, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, pembiasaan juga tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti maulid habasy dan tahfidzul Qur'an, yang tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, metode pembiasaan dilakukan dengan menciptakan rutinitas perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Dalam teori behavioristik, pembiasaan ini terkait erat dengan stimulus-respons yang dilakukan berulang sehingga terbentuk kebiasaan. Dengan demikian belajar adalah bentuk

suatu perubahan yang akan dialami oleh peserta didik hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru untuk hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.³³⁴ Teori ini menjelaskan bahwa perilaku baik dapat diperkuat melalui pengulangan dan penguatan positif, sehingga peserta didik secara alami terdorong untuk menjadikan kebajikan sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Dalam pandangan Islam pembiasaan memiliki landasan spiritual yang kuat. Apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan maka, anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.³³⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah hasil yang muncul secara spontan, melainkan buah dari proses pembiasaan yang konsisten dan penuh kesadaran. Dengan demikian, guru dan sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses tersebut.

Dengan demikian metode pembiasaan di sekolah ini menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku moral yang stabil dan berkelanjutan. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin baik dalam ibadah, disiplin, maupun tanggung jawab sosial peserta didik belajar bahwa akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi dijalani.

c. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman dan hadiah merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang bertujuan untuk mengatur perilaku peserta didik melalui pemberian

³³⁴ Nurhikmah, "Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah....", 762.

³³⁵ Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali," 4.

konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan. Prinsip dasarnya adalah memberikan penghargaan bagi perilaku baik dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik bagi perilaku yang menyimpang.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan metode hukuman dan hadiah secara proporsional dengan tujuan pendidikan, bukan sekadar penegakan disiplin semata. Salah satu bentuk implementasinya adalah adanya sistem poin yang digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi perilaku siswa. Sistem ini mencatat pelanggaran maupun prestasi siswa untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap sikap mereka. Kepala sekolah menegaskan bahwa hukuman yang diberikan selalu diarahkan untuk mendidik, bukan untuk mempermalukan.

Secara teoretis, menurut teori penguatan dari Skinner, pemberian reward (reinforcement) dapat memperkuat kecenderungan perilaku positif, sedangkan punishment dapat mengurangi perilaku negatif.³³⁶ Teori ini menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam proses belajar perilaku, karena manusia cenderung mengulangi tindakan yang membawa hasil menyenangkan dan menghindari tindakan yang menimbulkan konsekuensi negatif. Dalam konteks pendidikan, penghargaan seperti pujian, pengakuan, atau poin positif dapat memperkuat perilaku baik peserta didik, sedangkan hukuman yang diberikan secara proporsional membantu mereka belajar mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

³³⁶ McLeod, *Operant Conditioning...*, 3.

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan), seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam menggunakan metode *targhib wa tarhib* ini untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri, dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya.³³⁷

Konsep tersebut menegaskan bahwa dalam Islam, motivasi untuk berbuat baik tidak hanya lahir dari rasa takut terhadap hukuman, tetapi juga dari dorongan spiritual untuk mendapatkan ridha Allah dan ganjaran kebaikan.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa metode hukuman dan hadiah di sekolah ini tidak sekadar menjadi mekanisme kontrol perilaku, tetapi juga bagian dari strategi pembinaan moral yang komprehensif. Melalui pemberian konsekuensi yang adil, peserta didik belajar memahami bahwa setiap tindakan membawa akibat, baik atau buruk. Pada akhirnya sistem ini membantu menciptakan suasana sekolah yang disiplin, tetapi tetap humanis, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri melalui pengalaman belajar yang mendidik.

³³⁷ Anggraini, "Targhib wa Tarhib...", 144.

d. Metode Mentoring

Metode mentoring dalam konteks pendidikan akhlak, memungkinkan terjadinya proses pendampingan yang tidak hanya menyasar perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batin dan psikologis anak didik. Metode ini menekankan pendampingan personal antara guru dan peserta didik. Dalam praktiknya metode ini dilakukan melalui hubungan yang lebih dekat dan komunikatif, di mana guru atau mentor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendengar.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode ini menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak di sekolah ini. Guru BK menyampaikan bahwa proses pembinaan akhlak tidak selalu bisa disamaratakan karena karakter peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu kegiatan mentoring dilakukan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kepala sekolah menambahkan bahwa kegiatan mentoring lebih tepat sasaran karena dilakukan berdasarkan kedekatan personal. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami latar belakang, kebiasaan, dan potensi siswa secara lebih mendalam, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung dengan lebih menyentuh kesadaran moral mereka.

Efektivitas metode mentoring dalam pembentukan karakter ini dibuktikan oleh penelitian Nurul Ilmah dkk. di SMPIT Al-Fityan School Gowa. Mereka menjelaskan bahwa program mentoring tarbawi di SMPIT Al-Fityan School Gowa

adalah salah satu metode yang digunakan sekolah untuk membentuk serta membina karakter siswa dalam lingkup yang lebih khusus (kelompok kecil).³³⁸

Dapat disimpulkan metode mentoring memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak karena mampu menjangkau dimensi personal dan emosional peserta didik secara langsung. Melalui hubungan yang hangat dan penuh empati antara pendidik dan peserta didik, proses pendidikan menjadi lebih manusiawi dan menyentuh kesadaran batin peserta didik. Metode ini tidak hanya membantu guru memahami perbedaan karakter setiap siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk memperbaiki diri.

Selain terdapat metode, dalam pelaksanaan pembinaan ini juga terdapat teknik yang digunakan. Teknik adalah langkah spesifik dalam implementasi metode. Setiap metode pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan diterapkan melalui teknik yang berbeda-beda, disesuaikan dengan situasi dan karakteristik peserta didik. Adapun teknik yang termuat dalam penelitian ini yaitu:

a. *Behavior Modeling*

Teknik *behavior modeling* merupakan salah satu bentuk penerapan konkret dari metode keteladanan dalam pembinaan akhlak di sekolah ini. Melalui teknik ini guru dan tenaga pendidik berperan sebagai model perilaku yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan tidak hanya

³³⁸ Nurul Ilmah, Rusli Malli, dan Mukhlis Madani, *Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Mentoring Tarbawi Di Sekolah Menengah Islam Pertama Terpadu AlFityan School Gowa*, Vol. 3, No. 2 (2022): 133.

dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan teknik ini telah berjalan secara konsisten di sekolah ini. Wali kelas selalu berusaha datang lebih awal ke kelas dan menyapa siswa dengan ramah, memberikan contoh nyata tentang kedisiplinan dan kepedulian. Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa keteladanan seorang guru tidak hanya tercermin dari apa yang diucapkan, tetapi juga dari bagaimana ia bersikap dan berinteraksi dengan siswa. Sikap positif yang diperlihatkan guru setiap hari menjadi bentuk pembelajaran nonverbal yang kuat bagi peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Secara teori teknik behavior modelling ini didukung oleh konsep teori belajar sosial-kognitif Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama model yang dianggap kredibel dan memiliki otoritas.³³⁹ Teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, melainkan juga melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dihormati. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai model yang perilakunya diamati, diinternalisasi, dan akhirnya diikuti oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa teknik *behavior modeling* digunakan dalam membentuk perilaku akhlak peserta didik karena memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Ketika guru konsisten menampilkan

³³⁹ Tullah, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura...", 52.

perilaku positif, maka proses pembelajaran moral terjadi secara alami melalui pengamatan dan peniruan. Teknik ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inspiratif, di mana setiap tindakan guru menjadi sumber pendidikan akhlak secara nyata.

b. Teknik *Role Taking*

Teknik *role taking* dalam pembinaan akhlak di sekolah ini diterapkan melalui proses pengambilan peran dan penanaman empati dalam diri peserta didik. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran moral dengan mengajak siswa untuk memahami situasi dan perasaan orang lain sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menempatkan diri pada posisi orang lain secara emosional dan sosial.

Dalam praktiknya, guru mencontohkan perbuatan tertentu yang memang disengaja agar peserta didik dapat meniru dan memahami makna moral di balik tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dan Kohlberg, perkembangan moral seseorang berkembang melalui tahapan, dari tingkat pra-konvensional, konvensional, hingga pasca-konvensional, di mana individu mulai menilai tindakan berdasarkan prinsip moral yang universal.³⁴⁰

Dapat disimpulkan berdasarkan tahapan perkembangan moral sebagaimana dijelaskan oleh Kohlberg tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan individu dalam memahami dan menilai suatu tindakan, bukan semata-mata berdasarkan aturan eksternal, tetapi juga melalui pertimbangan nilai moral yang bersifat

³⁴⁰ Permana dkk., “Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif..., 220.

universal. Dalam konteks ini, kemampuan *role taking* atau mengambil peran menjadi sangat penting, karena peserta didik dituntut untuk melihat persoalan moral dari sudut pandang orang lain sebelum mengambil keputusan yang etis. Melalui proses ini, empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral dapat tumbuh secara mendalam.

c. Teknik *Positive Reinforcement*

Teknik *positive reinforcement* dalam pembinaan akhlak di sekolah ini diterapkan melalui pemberian apresiasi dan dorongan positif kepada peserta didik atas perilaku baik yang mereka tunjukkan. Guru tidak hanya menegur kesalahan, tetapi juga secara aktif memberikan pujian, ucapan semangat, atau pengakuan terhadap usaha siswa dalam berbuat kebaikan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru sering menyemangati dan memberi pujian atas perilaku disiplin, kejujuran, maupun kepedulian sosial yang dilakukan siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mempertahankan sikap positif tersebut.

Teknik *positive reinforcement* dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif peserta didik dan meningkatkan emosi positif mereka dalam konteks pembelajaran. Teknik ini dilakukan dengan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan peserta didik. Contohnya guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil menyelesaikan latihan soal atau memahami materi dengan baik. Penelitian di bidang neurosains menunjukkan bahwa teknik *positive reinforcement* dapat mempengaruhi aktivitas otak dan meningkatkan pembelajaran siswa.³⁴¹

³⁴¹ Faridhatul dkk., “Peran Emosi Positif pada Siswa Menggunakan..., 4.

Dengan demikian melalui penerapan *positive reinforcement* peserta didik tidak hanya termotivasi secara eksternal, tetapi juga mulai membangun kesadaran internal untuk berbuat baik tanpa paksaan. Teknik ini membantu guru dalam membina karakter siswa secara lebih manusiawi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan akhlak.

d. Teknik *Token Economy*

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan ini, sistem poin digunakan sebagai bentuk penerapan *token economy* untuk mengatur perilaku siswa. Setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan diberikan poin negatif sebagai bentuk konsekuensi, sedangkan perilaku positif seperti membantu kegiatan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau menunjukkan sikap disiplin akan mendapatkan poin positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jamaluddin dkk yang menunjukkan bahwa penggunaan *token economy* secara sistematis dapat meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian tersebut menyoroti efektivitas *token economy* dalam membentuk kebiasaan baik, meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan mengurangi perilaku menyimpang di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa *token economy* dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku di sekolah.³⁴²

³⁴² Jamaluddin dkk, "Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan...", 334.

Dapat disimpulkan penerapan sistem poin melalui teknik *token economy* bukan hanya menjadi alat kontrol perilaku, tetapi juga sarana pembinaan akhlak yang edukatif. Sistem ini membantu siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka, menumbuhkan kesadaran moral, serta memotivasi mereka untuk mempertahankan kebiasaan positif melalui penghargaan yang bersifat konstruktif.

e. Teknik *Home Visit*

Teknik *home visit* merupakan langkah strategis yang memungkinkan guru atau wali kelas mengevaluasi dan mendampingi peserta didik secara langsung melalui kunjungan ke rumah, sehingga intervensi pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi individu siswa.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini menggunakan home visit untuk mengatasi perilaku siswa yang memerlukan perhatian khusus. Saat terjadi pelanggaran atau penurunan motivasi, guru BK dan wali kelas melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk berdialog dengan peserta didik dan orang tua serta memahami akar permasalahan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mas'odi dkk. dalam jurnal *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Home Visit (Studi Kasus Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep)* yang menjelaskan bahwa program kegiatan *home visit* merupakan langkah strategis yang membuka peluang bagi pendidik untuk mengetahui karakter peserta didik secara lebih mendalam dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. *Home visit* memiliki arti sebagai kunjungan rumah. Lebih luas lagi konsep *home visit* memiliki maksud sebagai

kegiatan pendukung kegiatan belajar dalam konteks bimbingan konseling. Kegiatan tersebut meliputi aktifitas memperoleh data, informasi, atau keterangan lain yang memiliki keterkaitan. Data dan informasi yang ada nantinya digunakan sebagai bahan penyelesaian dari permasalahan yang ada.³⁴³

Dapat disimpulkan teknik *home visit* menjadi salah satu bentuk pembinaan akhlak yang bersifat personal dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui kunjungan langsung ini guru tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga membangun empati, komunikasi, serta kolaborasi dengan keluarga, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

4. Hambatan dan Solusi dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak di sekolah tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul baik dari faktor internal peserta didik maupun dari lingkungan sosial yang lebih luas. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan motivasi yang berbeda, sehingga proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara seragam.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan mencakup faktor internal peserta didik, lingkungan pergaulan, keterbatasan pendidik, latar belakang keluarga, serta lemahnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Masing-masing hambatan ini memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi efektivitas

³⁴³ Mas'odi, Mufti Syaifuddin, dan Amirullah, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Home visit (Studi Kasus Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep)," *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, Vol. 8, No. 2 (2020): 108.

pembinaan akhlak di sekolah. Faktor internal misalnya berkaitan dengan rendahnya motivasi dan kesadaran moral siswa, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan bebas, kesibukan orang tua, dan keterbatasan tenaga pendidik menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara konsisten.

Hal ini sejalan dengan penelitian Danu Eko Agustinova dalam jurnal *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* yang menyebutkan bahwa hambatan dalam pembentukan karakter di sekolah berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan internal mencakup kurangnya kemampuan pendidik memahami karakteristik peserta didik, sedangkan hambatan eksternal disebabkan oleh rendahnya partisipasi orang tua dalam penanaman nilai karakter.³⁴⁴

Selaras dengan itu, hambatan pembinaan akhlak juga seringkali bersumber dari kurangnya motivasi internal peserta didik, keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran, serta ketidakterpaduan antara peran guru dan orang tua dalam membimbing karakter anak.³⁴⁵ Kedua hasil penelitian ini memperkuat bahwa hambatan dalam pembinaan akhlak bersifat multidimensional dan saling berkaitan antara aspek pribadi, lingkungan sosial, serta sistem pendidikan itu sendiri.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan, SMAN 1 Tapin Selatan menerapkan strategi yang bersifat preventif dan korektif berupa memperkuat pembiasaan nilai secara berulang, meningkatkan pengawasan dan intervensi pada peserta didik yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya, serta

³⁴⁴ Danu Eko Agustinova, "Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten," *SocIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 12, No. 1 (2015): 18.

³⁴⁵ Siti Maulida Rahmalia dan Wilis Firmansyah, "Analisis Peran dan Hambatan Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa," *Karimah Tauhid*, Vol. 4, No. 9 (2025): 4.

mengintensifkan komunikasi dan kerja sama aktif antara guru dengan orang tua. Pendekatan terpadu ini dirancang agar intervensi bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan tepat sasaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indri dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan positif. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah, terbukti efektif dalam memperkuat karakter dan perilaku religius peserta didik.³⁴⁶

Selain itu hal ini juga dibuktikan dari penelitian Muhammad Ilham dkk. yang menyatakan bahwa kunjungan guru ke rumah anak didik bertujuan untuk memberitahukan kepada wali siswa terkait perkembangan anak didik dan sekaligus mensosialisasikan kegiatan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama aktif antara guru dan orang tua melalui komunikasi langsung maupun kegiatan *home visit* memiliki peran penting dalam memperkuat pembinaan akhlak anak secara berkelanjutan.³⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di SMAN 1 Tapin Selatan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, karena dihadapkan pada beragam hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal peserta didik. Sinergi

³⁴⁶ Indri Yuliana dan Rian Nurizka, "Implementasi Pembiasaan Positif di Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Kalipucang Bantul," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2 (2025): 259.

³⁴⁷ Muhammad Ilham dkk., "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. VII, No. 01 (2022): 117.

antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan. Dengan sistem pembinaan yang terarah, partisipatif, dan penuh keteladanan, diharapkan pembentukan akhlak di sekolah ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berprestasi secara akademik, tetapi juga berkepribadian luhur dan mampu membawa nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.